

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Film sebagai salah satu bentuk media massa menjadi sebuah sarana yang memiliki fungsi edukatif dan pemberi pesan moral yang mudah diterima oleh kalangan masyarakat. Oleh karena itu menurut Bergesen yang dikutip oleh Hadsell, semakin populer suatu film maka semakin banyak informasi sosiologi dan peradaban yang perlu diduga.<sup>1</sup> Film juga terus berupaya menggambarkan hal yang sebenarnya yakni berupa gambaran realitas dan mendeskripsikan watak serta kehidupan ke dalam layar lebar. Mengacu pada gagasan yang dikemukakan oleh Siegfried Kracauer seperti yang dikutip oleh Hadsell bahwa sinema juga mampu membentuk pengetahuan masyarakat mengenai realitas.<sup>2</sup> Maka, unsur realitas dalam suatu film akan melahirkan berbagai persepsi yang dimaksudkan untuk memecahkan realitas tersebut.<sup>3</sup> Persepsi yang dilihat

---

<sup>1</sup> Brian Joseph Hadsell, 2020, *Men, Women And Witchcraft: The Feminist Reclamation of The Witch in The Modern Horror Film*, Doctoral dissertation, Department of Sociology and Anthropology, Illinois State University, Hlm. 1

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> M. Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, 2020, *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta: Deepublish, Hlm. 20

ini tergantung kepada ideologi yang digunakan oleh penonton.<sup>4</sup> Hal ini terjadi karena penonton menafsirkan apa yang ia lihat dengan keyakinan yang dimilikinya.<sup>5</sup>

Film sebagai konstruksi realitas tentu berkaitan erat dengan para sineas atau pembuat film tersebut karena telah membentuk suatu objektif mengenai sebuah pandangan atau pemikiran. Seperti, seorang sutradara yang dalam pembuatan filmnya tentu tidak terpisahkan dari ideologi atau keyakinan yang ingin disampaikan terhadap penonton.<sup>6</sup> Doherty yang dikutip oleh Garnos mengatakan bahwa meski sebuah film dapat tampak sangat realistis, namun secara tersirat terdapat pilihan-pilihan ideologis yang mengarahkan penonton tentang apa yang perlu dihargai, bagaimana menginterpretasikan pesan-pesan sosial-politik yang disajikan dan bagaimana dalam pelajaran-pelajaran tersebut seorang individu bertindak dengan agensi dalam sistem-sistem tersebut.<sup>7</sup>

Film sendiri memiliki berbagai genre yang memudahkan penyebutan jenis film berdasarkan keseluruhan dari isi cerita film tersebut.<sup>8</sup> Seperti, film bergenre drama yang menarik banyak penonton karena dianggap sebagai suatu gambaran nyata sebuah realitas dalam kehidupan.<sup>9</sup> Salah satu unsur dalam realitas masyarakat yang kerap

---

<sup>4</sup> Ibid, Hlm. 24

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Chesney J. Garnos, 2021, A Narrative Critique of The Film Loving (2016): How Narratives Help Us Understand Standpoint and Social Change, Doctoral dissertation, Communication Program, The University of South Dakota, Hlm. 4

<sup>8</sup> M. Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, 2020, *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta: Deepublish, Hlm. 54

<sup>9</sup> Ibid.

diangkat oleh sineas untuk dijadikan film adalah keluarga. Pada awalnya, gagasan sosiologi mengenai pernikahan, keluarga, dan kekerabatan di akhir abad ke-19 banyak dipengaruhi oleh studi antropologi yang pada periode tersebut dipenuhi dengan wacana biologis mengenai keterhubungan.<sup>10</sup> Institusi perkawinan secara tradisional dilihat secara biologis bertujuan untuk memenuhi tiga kebutuhan, yakni prokreasi dan membesarkan anak, lamanya masa ketergantungan anak terhadap orang tuanya, dan kebutuhan pengasuhan dan pelatihan orang tua yang berkepanjangan.<sup>11</sup> Duvall dan Logan menjelaskan keluarga terdiri dari individu yang terikat oleh perkawinan kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, memelihara budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga.<sup>12</sup> Selain itu, Friedman juga menyebutkan keluarga sebagai kumpulan orang yang terikat melalui perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, meningkatkan perkembangan mental, emosional, dan sosial fisik individu di dalamnya yang ditandai dengan interaksi timbal balik serta saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>13</sup> Tak hanya itu, Friedman juga membagi tipe keluarga menjadi keluarga inti yang terdiri dari orang tua dan anak yang tinggal dalam satu rumah serta terpisah dari keluarga lainnya

---

<sup>10</sup> Jeffrey Weeks, Brian Heaphy, & Catherine Donovan, 2001, *Same sex intimacies: families of choice and other life experiments*, Routledge, Hlm. 40

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, Hlm. 3

<sup>13</sup> Ibid, Hlm. 4

dan keluarga besar yang terdiri dari satu atau dua keluarga inti yang tinggal di satu rumah.

Akan tetapi dengan seiring berkembangnya zaman, keluarga besar yang terdiri dari orang tua, anak, serta kerabat pun mulai berubah. Pada awal abad ke-20 terlihat jelas bahwa ikatan keluarga memerlukan pengakuan sosial tidak hanya mengandalkan faktor prokreasi biologis.<sup>14</sup> Studi mengenai hubungan keluarga telah memberikan wawasan teoritis dan empiris baru tentang perubahan hubungan keluarga dan keintiman. Perubahan ini ditandai dengan berkurangnya jumlah anggota keluarga yang kemudian akhirnya menjadi keluarga inti saja. Hal tersebut dapat menyebabkan merenggangnya ikatan dengan keluarga besar. Misalnya, putusnya hubungan sosial, kasih sayang, ekonomi dan berkurangnya pengawasan terhadap anggota keluarga yang kemudian digantikan oleh lembaga sosial, kelompok sosial, atau komunitas sosial yang ada di masyarakat.<sup>15</sup> Maka berkembanglah keluarga terpilih atau alternatif yang menggambarkan hubungan yang tidak berdasarkan pada ikatan darah, namun pertemanan dan kedekatan non-darah.<sup>16</sup> Ikatan non-darah ini menjadi seperti kekeluargaan dengan mengekspresikan komitmen dan dukungan emosional, serta dengan memberikan sebuah rasa atas pilihan dan hak pilihan.<sup>17</sup> Pada artikel yang dikeluarkan oleh Project Multatuli, Diggle yang merupakan seorang non-biner

---

<sup>14</sup> Jeffrey Weeks, Brian Heaphy, & Catherine Donova. *Op. Cit.*, Hlm. 43

<sup>15</sup> Retnawati, Thriwaty Arsal, & Elly Kismini, 2017, *PEMBENTUKAN KELUARGA BARU PADA KOMUNITAS LANSIA (Studi Kasus di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Pucang Gading" Semarang)*, Hlm. 2

<sup>16</sup> Jeffrey Weeks, Brian Heaphy, & Catherine Donovan. *Op. Cit.*, Hlm. 90

<sup>17</sup> Ibid.

memutuskan untuk menyewa rumah kontrakan karena merasa tidak aman pulang ke rumah keluarga biologisnya. Ia mendefinisikan rumah tersebut sebagai “ruang aman untuk teman-teman *queer*<sup>18</sup> yang sudah tidak menemukan kata nyaman lagi di rumah keluarga biologis mereka”.<sup>19</sup> Lalu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Retnawati, Thriwaty, dan Elly di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Pucang Gading” Semarang ditemukan bahwa adanya proses adaptasi kehidupan lansia di dalam unit, hingga terbentuk keluarga baru atau alternatif pada komunitas lansia. Selain itu, dalam bukunya yang berjudul “*Our Families, Our Values: Snapshots of Queer Kinship*”, Robert Goss berpendapat bahwa semua orang memiliki hak untuk menciptakan bentuk keluarga yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk memahami potensi manusia untuk mencintai dalam hubungan yang tidak opresif.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, realitas sosial mengenai fenomena ini pun tergambarkan dalam film bahkan sejak tahun 1990-an. *Hollywood* tidak awam dengan tema ini, seperti dalam film “*Matilda*” yang dirilis pada tahun 1996.<sup>21</sup> Film ini

<sup>18</sup> Dilansir dari Amnesty Internasional, istilah *queer* digunakan sebagai sebuah istilah payung bagi orang-orang yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai cisgender heteroseksual (orang yang mengidentifikasi gender mereka sesuai jenis kelamin biologis serta tertarik pada lawan jenis), atau memilih tidak ingin dilabeli dengan label tertentu. Lihat di Amnesty Internasional, *Serba-serbi Hak LGBTQIA+*, <https://www.amnesty.id/referensi-ham/amnestypedia/serba-serbi-hak-lgbtqia/06/2021/>

<sup>19</sup> Radiyah Alaidrus, *Remaja LGBTQ+ Tumbuh Tanpa Ruang Aman: ‘Aku Meredefinisikan Makna Keluarga’*, <https://projectmultatuli.org/remaja-lgbtq-tumbuh-tanpa-ruang-aman-aku-meredefinisikan-makna-keluarga/>, diakses pada 18 Februari 2023

<sup>20</sup> Jeffrey Weeks, Brian Heaphy, & Catherine Donovan. *Op. Cit.*, Hlm. 9

<sup>21</sup> Tidak hanya *Matilda*, film bertemakan keluarga yang dieksplorasi lebih jauh dengan tujuan memperluas pemahaman serta definisi mengenai keluarga ideal telah banyak diproduksi oleh Hollywood. Seperti, *Toy Story 2* (1999), *20<sup>th</sup> Century Women* (2016), *Miss Peregrine’s Home for Peculiar Children* (2016), dan *E.T. the Extra-terrestrial* (1982). Tak hanya dalam film, tema ini juga digambarkan dalam serial Hollywood, seperti *NCIS*, *Brooklyn 99*, dan *Superstore*.



menantang pandangan umum masyarakat mengenai struktur keluarga dan memberikan pengertian baru mengenai apa itu keluarga dan pencarian identitas seorang anak. Di Indonesia sendiri masih banyak film yang mengangkat tema keluarga masih terpaku dengan struktur keluarga yang erat dengan nilai heteronormatif, tetapi tidak dengan film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*”. Film tersebut mengisahkan tentang seorang anak bernama Ali yang ditinggalkan ibunya untuk mengejar impian menjadi seorang penyanyi di kota New York. Ketika Ali menginjak usia dewasa dan ayahnya meninggal, ia memberanikan diri untuk mencari ibunya ke New York. Di sana ia bertemu dengan empat imigran wanita asal Indonesia yang tinggal bersama di satu apartemen. Di sana dirinya tinggal bersama imigran yang menyebut diri mereka sebagai keluarga. Sedangkan, saat bertemu ibu biologisnya justru Ali diminta untuk pergi meninggalkan New York. Saat itulah keempat imigran tersebut menjadi tempat aman bagi Ali. Oleh karena adanya penggambaran fenomena bagaimana kelompok masyarakat memaknai kembali keluarga pada film tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Framing Identitas Keluarga Alternatif (*Families of Choice*) dalam Film (Studi Analisis Framing Pada Film ‘Ali & Ratu-Ratu Queens’)**”.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Konflik di dalam keluarga bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi. Di dalam film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*” konflik keluarga inti dari tokoh utama berawal dari keputusan sang ibu untuk mengejar mimpinya menjadi penyanyi dan memutuskan

pindah ke New York. Konflik ini akhirnya berujung kepada perceraian kedua orang tua tokoh utama karena sang ayah menegaskan menjadi ibu serta istri sudah cukup memenuhi segala yang dibutuhkan perempuan. Tumbuh hanya berdua dengan ayahnya menggambarkan bagaimana film ini mulai mempertanyakan konsep keluarga inti yang ada di masyarakat umum, yakni keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak. Ketika tokoh utama memutuskan untuk menyusul ibunya ke New York dirinya diperkenalkan dengan konsep keluarga lain yang diperlihatkan melalui empat imigran berasal dari Indonesia yang tinggal bersama, yakni konsep keluarga terpilih atau alternatif (*families of choice*). Keluarga terpilih itu sendiri adalah sebuah respons karakteristik terhadap masyarakat yang berubah dan sosiolog melihat kehadiran mereka sebagai suatu fitur yang signifikan dan berkembang dari heteroseksual, non-heteroseksual, serta dunia. Hal ini pun diutarakan oleh Litwak dan Szelengi dalam Nardi, persahabatan memberikan “cara-cara alternatif untuk melakukan sesuatu ketika struktur formal masyarakat jelas tidak memadai ... ketika aturan normatif masyarakat tampak sangat artifisial dan rapuh”.<sup>22</sup>

Seperti yang diuraikan sebelumnya, media massa seperti film dapat menjadi wadah yang melestarikan nilai-nilai atau subkultur baru. Maka film tidak dapat lepas dari *framing*, yakni gugusan ide atau cara pandang atas suatu isu. Price et.al, menyatakan efek *framing* adalah salah satu di mana atribut penting dari pesan (organisasi, pemilihan konten, atau struktur tematik) membuat pemikiran tertentu yang

---

<sup>22</sup> Jeffrey Weeks, Brian Heaphy, & Catherine Donovan. *Op. Cit.*, Hlm. 21

berlaku, menghasilkan aktivasi dan penggunaannya dalam evaluasi.<sup>23</sup> Robert N. Entman menjabarkan model analisis *framing* dengan penekanan terhadap realitas yang sebenarnya melalui teks komunikasi dan isi media dan pemilihan isu, kemudian pendefinisian masalah, perkiraan kasus atau sumber masalah, membentuk keputusan moral, serta penekanan dalam penyelesaian masalah.<sup>24</sup>

Untuk mengkaji lebih lanjut, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna identitas keluarga yang ditampilkan pada film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*”?
2. Bagaimana pembentukan keluarga alternatif pada film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*” jika dilihat dalam kerangka analisis *framing*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna identitas keluarga yang ditampilkan pada film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*”.
2. Untuk mendeskripsikan hasil *framing* dalam melihat pembentukan keluarga alternatif pada film “*Ali & Ratu-Ratu Queens*”.

---

<sup>23</sup> Vincent Price, David Tewksbury, Elizabeth Powers, 1997, “Switching Trains of Thought: The Impact of News Frames on Readers' Cognitive Responses, *Communication Research*. Vol.24 No.5, Hlm. 486

<sup>24</sup> Eriyanto, Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, 2002, Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, Hlm. 225



## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber kepustakaan baru dan juga dijadikan referensi kepustakaan Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran mengenai pemaknaan ulang keluarga dan gambaran realitas tentang konflik keluarga dalam bentuk audiovisual melalui film. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami makna keluarga dan konteks sosialnya. Serta, diharapkan keluarga Indonesia menjadi lebih terbuka terhadap konsep keluarga terpilih atau alternatif.

## 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis yang berkaitan dengan pemaknaan keluarga di masyarakat dan representasinya dalam sebuah film, serta *framing* yang ada pada film. Penelitian sejenis ini didapatkan dari buku, jurnal nasional, jurnal internasional, dan tesis atau disertasi untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut uraian dari beberapa penelitian sejenis yang telah peneliti rangkum.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Identitas Literatur	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Marsh, S., Dobson, R., & Maddison, R. (2020). The relationship between household chaos and child, parent, and family outcomes: a systematic scoping review. <i>BMC public health</i> , 20, 1-27.	Dari literatur yang menginvestigasi konstruk dari kekacauan rumah tangga, ditemukan bahwa lingkungan rumah yang kacau memiliki kaitan dengan beragam hasil negatif pada anak, orang tua, dan kelas. Hal ini setidaknya menjelaskan sebagian tentang hubungan antara rendahnya sosioekonomi dengan hasil negatif, merusak perilaku orang tua yang positif, serta memperburuk perilaku orang tua yang buruk.	Pembahasan mengenai keluarga, khususnya disorganisasi keluarga dan dampaknya terhadap anak.	Terdapat perbedaan di dalamnya yakni dalam metode dan objek yang diteliti, saya akan menganalisis sebuah film yang menggambarkan keluarga.
2	Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Self-Esteem Remaja pada Keluarga Utuh dan Tunggal: Kaitannya dengan Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja. <i>Jurnal Ilmu Keluarga &amp; Konsumen</i> , 13(1), 49-60.	Status, komunikasi orang tua dan remaja, serta kelekatan antara orang tua dan remaja berpengaruh positif signifikan terhadap kepercayaan diri remaja. Tak hanya itu, penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan yang nyata antara remaja dengan keluarga utuh dan remaja dengan keluarga tunggal dalam hal komunikasi dan kepercayaan diri. Remaja dengan keluarga utuh mempunyai kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan remaja dari keluarga tunggal. Penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan yang nyata antara remaja dengan keluarga tunggal.	Keduanya penelitian mengenai hubungan antara anak dengan orang tua dan kaitannya dengan status, komunikasi, dan kelekatan. Artikel ini dapat memberikan gambaran mengenai realitas keluarga yang dapat mendukung penelitian saya mengenai film yang mengangkat tema keluarga.	Metode yang digunakan dalam artikel ini merupakan metode kuantitatif dan objek atau isu yang diteliti cukup berbeda.
3	KAMAL, W. (2021). Harmonisasi Keluarga Di Tengah Kemajuan	Penggunaan gawai oleh perempuan karier dalam hubungan keluarga berdampak	Tesis ini memberikan gambaran mengenai	Perbedaannya ada pada teori yang digunakan serta

	<p>Penggunaan Smartphone: Suatu Studi Di Kalangan Perempuan Karir Empat Profesi Di Kota Makassar= The Family Harmonization In The Midst Of Smartphone Use Progress: A Study Among Career Women Of Four Professions In Makassar City (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).</p>	<p>positif dan negatif, kemudian peran ganda perempuan karier sering kali menyebabkan kerentanan dalam rumah tangga. Waktu yang terbatas dengan keluarga karena aktivitas di luar rumah dan tuntutan peran domestik yang melekat pada perempuan dapat menyebabkan konflik. Komunikasi menjadi kunci penyelesaian konflik dalam rumah tangga perempuan karier.</p>	<p>kerentanan dan problematika yang harus dihadapi oleh seorang wanita karier dan apa yang menjadi faktor yang dapat membantu wanita karier untuk mempertahankan keharmonisan keluarga.</p>	<p>objek yang diteliti. Penelitian yang saya lakukan juga memiliki fokus penelitian yang berbeda.</p>
4	<p>Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia. (2022). <i>A Sociology of Family Life</i>. Cambridge: Polity Press.</p>	<p>Studi mengenai hubungan keluarga telah memberikan wawasan teoritis dan empiris baru tentang perubahan hubungan keluarga dan keintiman. Selain itu, dalam fenomena migrasi yang mana migrasi perempuan ditandai oleh pekerjaan emosional atau “kerja afektif” di dalam ekonomi global perawatan, diketahui bahwa hubungan global ini memang membuka peluang ekonomi bagi perempuan migran, namun mereka juga harus menghadapi pengaturan keluarga yang kompleks, melibatkan anak-anak dan keluarga yang ditinggalkan serta tantangan kondisi kerja yang tidak menentu di tempat tujuan.</p>	<p>Sebagai acuan untuk memaknai hubungan keluarga yang telah mengalami pergeseran dan adanya pembahasan kompleksitas hubungan dalam keluarga migran yang mana hal itu ada di dalam film yang saya analisis juga.</p>	<p>Buku ini membahas konsep keluarga dalam berbagai konteks sosial, sedangkan saya berfokus pada pemaknaan baru saja.</p>
5	<p>Bengtsson, T. T., &amp; Luckow, S. T. (2020). Senses of belonging when living in foster care families: Insights from children’s video diaries. <i>Childhood</i>, 27(1), 106-119.</p>	<p>Berdasarkan kedua video yang dianalisis menunjukkan bahwa untuk anak yang tinggal di panti asuhan, rasa memiliki atau menjadi bagian dari sesuatu dapat memiliki makna dan nuansa yang berbeda dan dapat didasarkan pada keterikatan emosional, fisik,</p>	<p>Dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana seorang anak yang tidak tinggal dengan keluarga biologisnya dan hidup dengan keluarga asuh menanggapi rasa</p>	<p>Perbedaannya ada dalam teknik pengambilan data dan objek yang diteliti.</p>

		dan fungsional atau kombinasi dari semuanya. Keterikatan seperti itu selalu relasional dan terbentuk dalam hubungan dengan kondisi material dan struktural dari keseharian mereka.	memiliki atau menjadi bagian dari sesuatu. Hal ini berkaitan dengan isu yang saya ingin kaji yakni keluarga terpilih.	
6	Ningrum, E. S., & Kusnarto, K. (2021). Fenomena Stay at Home Dad dalam Film The Intern (Analisis Framing Robert N Entman). <i>ETTISAL: Journal of Communication</i> , 6(1), 51-66.	<i>Stay at home dad</i> atau bapak rumah tanggamasih menjadi fenomena tabu, akan tetapi fenomena ini merupakan suatu hal luar biasa karena tidak banyak terjadi dan bahkan masih menjadi kelompok minoritas. Dalam film The Intern, ditekankan bahwa bapak rumah tangga bukan menjadi masalah, namun menjadi salah satu solusi dari persoalan yang terjadi di dalam rumah tangga.	Pembahasan mengenai konsep <i>framing</i> oleh Entman dalam suatu film. Selain itu, film yang teliti pun menyinggung fenomena bapak rumah tangga dan istri yang menjadi kepala rumah tangga.	Film yang diteliti berbeda.
7	Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). KOMUNIKASI KELUARGA: REPRESENTASINYA DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI. <i>Medium</i> , 10(1), 54-68.	Komunikasi dalam keluarga di film ini cukup bermasalah yang dibuktikan melalui analisis tiga level semiotika John Fiske. Level realitas menunjukkan bahwa pola komunikasi di dalam keluarga itu berpola monopoli yang juga direpresentasikan dengan menekankan kode-kode perilaku, cara bicara, gestur, serta ekspresi yang tersedia di level realitas. Pada level ideologi peneliti mengetahui bahwa komunikasi keluarga di dalam film ini merupakan ideologi patriarkisme yang kemudian mengantarkan kepada konflik-konflik dalam film tersebut dapat terjadi.	Pembahasan mengenai penggambaran realitas suatu permasalahan keluarga dalam suatu film. Film ini juga menyinggung pengaruh budaya patriarki pada suatu keluarga yang juga terjadi di film yang akan saya teliti.	Penelitian saya menggunakan teori <i>framing</i> untuk menganalisis wacana film yang diteliti.
8	Belasunda, R., Tohir, M., & Hendiawan, T. (2021). Representasi hubungan keluarga dalam teks film indie" We Need to Talk	Menurut penulis, film <i>We Need to Talk about Mom</i> menggambarkan persoalan cinta, gender, dominasi, dan maskulinitas, oleh karena itu	Sebagai gambaran mengenai bagaimana sebuah film merekonstruksi nilai-nilai keluarga	Artikel ini tidak mengaitkan hasil pembahasan dengan teori atau konsep lain.



	about Mom". ProTVF, 5(2), 183-202.	film ini ingin menyampaikan semacam strategi membuka yang tersembunyi. Lalu, film ini memiliki unsur radikalisme posisi yang tadinya terhierarki akhirnya melawan hierarki yang digambarkan dengan motif-motif di dalam adegan film. Maka, film We Need to Talk about Mom berusaha mengkritik secara terbuka yang lebih kontemplatif.	dan mencari makna eksplisit atau pun implisit dari film yang diteliti. Artikel ini pun turut menggambarkan bagaimana film menjadi salah satu bentuk perlawanan terhadap kultur arus utama.	
9	Ramadhan, G. A., Poerana, A. F., & Nurkinan, N. (2022). REPRESENTASI MAKNA PERJUANGAN KELUARGA IMIGRAN ASIA DALAM FILM MINARI. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(10), 3641-3647.	1) Makna denotasi yang ada yakni Jacob dan Monica harus bertahan hidup sebagai imigran Asia di Amerika dan keduanya memiliki pola pikir yang bertolak belakang; 2) Makna konotasi yang ada ditunjukkan dengan penyampaian pesan bahwa perjuangan dapat dicapai apabila kita bersungguh-sungguh dan serius saat memiliki suatu impian walau banyak hambatan yang menghalangi; 3) Mitos yang terkandung antara lain, kesedihan merupakan salah satu unsur dalam perjuangan yang umum dirasakan seseorang, lalu kelelahan menjadi sumber perjuangan yang umum dirasakan seseorang, kemudian rasisme bisa saja terjadi di kehidupan sehari-hari, dan perbedaan budaya dapat melahirkan perbedaan pemahaman terhadap suatu hal.	Artikel ini melakukan analisis film yang bertemakan keluarga serta imigran yang mana dapat menjadi gambaran saya untuk menganalisis film yang saya pilih.	Teknik analisis yang digunakan berbeda.
10	Rusadi, U. (2015). Kajian Media: Isu Ideologis Dalam Perspektif, Teori dan Metode. Jakarta: Rajawali Pers.	Keterkaitan media dengan fungsi masyarakat, maka media massa berperan sebagai sub-sistem ekonomi, politik, komunitas, masyarakat, serta sistem pengasuhan. Dalam hal	Sebagai acuan untuk memberikan gambaran mengenai fungsi suatu media dan bagaimana media sebagai	Buku ini mengkaji secara luas mengenai kajian media dan perspektifnya, sedangkan saya



		<p>ini seperti yang disebutkan oleh McQuail berdasarkan pendapat Lasswell dan Wright, media sebagai lembaga kemasyarakatan memiliki fungsi, seperti fungsi informasi, korelasi, keberlanjutan, hiburan, dan mobilisasi selain media memproduksi gambaran kehidupan sosial serta kesadaran yang kemudian disebarkan ke khalayak. Kehidupan sosial yang disajikan ini dapat berupa praktik sebagai liputan atau representasi suatu realitas, atau sebuah fiksi dalam beragam sajian hiburan.</p>	kelembagaan masyarakat.	hanya berfokus pada satu konsep.
11	Eriyanto. (2002). Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKis.	<p>Pada dasarnya <i>framing</i> lebih menekankan bagaimana teks komunikasi disuguhkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks tersebut. Dalam konsep Entman, <i>framing</i> merujuk pada pemberian arti, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.</p>	Sebagai rujukan mengenai konsep analisis <i>framing</i> oleh Robert N. Entman dan efek <i>framing</i> terhadap khalayak yang mengonsumsi media.	Buku ini hanya berfokus pada analisis media berita, sedangkan penelitian saya berfokus pada media film.
12	Umam, C., & Lindawati, Y. I. (2022). PERSEPSI KELUARGA IDEAL PADA PENONTON DRAMA KOREA REPLY 1988. Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha, 4(2), 17-28	<p>Persepsi mengenai keluarga ideal yang diinginkan oleh penonton dari Reply 1988 yang menjadi subjek wawancara berbeda-beda. Hal ini membuktikan teori dari Stuart Hall bahwa proses pemaknaan pesan terhadap suatu tayangan akan beragam bagi tiap penonton karena penonton aktif membangun makna pesan dari tayangannya yang dipengaruhi oleh latar</p>	Membahas mengenai pemaknaan keluarga dari media.	Objek yang dianalisis dan artikel ini tidak menganalisis <i>framing</i> dari objek yang analisis, namun hanya menganalisis pengaruhnya terhadap penonton.

		belakang kondisi sosial misal pengetahuan yang mereka miliki serta pengalaman yang relevan dengan tayangan.		
13	Balabantaray, S. R. (2022). Impact of Indian cinema on culture and creation of world view among youth: A sociological analysis of Bollywood movies. <i>Journal of Public Affairs</i> , 22(2), e2405.	Kesimpulan dari artikel ini adalah berbagai penelitian sudah menekankan dampak dari film terhadap budaya India. Tidak hanya dari film Bollywood, namun juga film Hollywood memiliki peran penting dalam membentuk kesan di benak generasi muda. Hal ini bukan berarti generasi muda rentan terhadap hal ini, akan tetapi secara keseluruhan India dipengaruhi oleh film.	Memberikan gambaran bagaimana film sebagai media berdampak pada penonton atau masyarakat, bahkan secara lebih luasnya lagi budaya.	Penelitian yang akan saya lakukan berfokus mengkaji satu film.
14	Hadsell, B. J. (2020). Men, Women and Witchcraft: The Feminist Reclamation of the Witch in the Modern Horror Film. Illinois State University.	Film-film tidak hanya mengungkapkan bahwa kita memiliki banyak hal yang harus dipahami mengenai posisi yang abadi dari gender dalam sejarah, film, dan masyarakat, namun juga fondasi dari budaya kita dipenuhi dengan kekerasan, eksploitasi, dan eksklusi, institusional yang membiarkan mereka, dan ketiadaan yang tak terlihat dari para korban mereka	Objek yang diteliti yakni film dan memberikan gambaran bagaimana film merepresentasikan suatu fenomena.	Perbedaannya ada pada metode atau teori yang digunakan, tesis ini menggunakan semiologi sedangkan saya teori framing.
15	Abdullah, A., & Permana, R. S. M. (2020). Pembingkai media mengenai “Sudut Dilan” yang terinspirasi Film Dilan 1990 dan 1991. <i>ProTVF</i> , 4 (1), 85–104.	Pikiran Rakyat mendefinisikan permasalahan ini sebagai suatu agenda seorang politikus lima tahun ke depan. Sedangkan, Tribun Jabar mengartikannya sebagai masalah pariwisata. Lalu, polemik yang terjadi menurut Pikiran Rakyat diakibatkan oleh tidak adanya kejelasan urgensi mengapa taman itu harus dibangun dan dinamai “Sudut Dilan”. Tribun Jabar juga menekankan bahwa polemik dan kritik diakibatkan oleh sosok Dilan yang	Sebagai gambaran dalam menganalisis suatu <i>framing</i> menggunakan konsep framing oleh Entman dalam sebuah media massa, khususnya dalam mengaitkannya dengan persepsi yang dibangun dari <i>framing</i> tersebut.	Artikel ini meneliti portal berita, sedangkan saya meneliti film.

		merupakan seorang siswa SMA dan berperilaku buruk.	
--	--	--	--

Banyak studi yang menemukan bahwa berbagai keadaan suatu keluarga dapat berdampak baik ataupun buruk terhadap anggota keluarganya. Dalam penelitian Marsh, Dobson, dan Maddison diketahui bahwa rumah tangga yang kacau memberikan pengaruh terhadap berbagai hasil dari anak, orang tua, dan keluarga. Misal, ditemukan bukti bahwa sikap dalam mengasuh dan interaksi orang tua-anak terancam dalam lingkungan rumah tangga yang kacau. Kemudian dalam penelitian Hadori, Hastuti, dan Puspitawati yang juga meneliti mengenai keluarga menjelaskan bahwa ada perbedaan yang nyata antara remaja dengan keluarga utuh dan remaja dengan keluarga tunggal dalam hal komunikasi dan kepercayaan diri. Remaja dengan keluarga utuh mempunyai kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan remaja dari keluarga tunggal. Dalam penelitian Kamal disinggung bahwa keharmonisan keluarga perlu dibangun melalui komunikasi adalah sikap empati dan rasa kesetaraan yang ada pada diri masing-masing anggota keluarga.<sup>25</sup>

Makna keluarga dalam studinya terus berkembang dan bahkan terjadi pemaknaan baru. Dalam buku yang ditulis oleh Chambers dan Gracia dijelaskan bahwa beberapa dekade terakhir, cara berpikir baru yang melampaui atau merespons teori “individualisasi” menawarkan perspektif alternatif tentang keluarga, hubungan intim,

---

<sup>25</sup> Winardi Kamal, 2021 Harmonisasi Keluarga di Tengah Kemajuan Penggunaan Smartphone: Suatu Studi di Kalangan Perempuan Karir Empat Profesi di Kota Makassar, Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Hlm. 146

dan kekerabatan. David Morgan memperkenalkan konsep “praktik keluarga” berdasarkan pengakuan adanya ketidaksesuaian antara gagasan ideologis tentang keluarga nuklir dan bagaimana anggota keluarga sebenarnya melaksanakan rutinitas dan hubungan keluarga.<sup>26</sup> Penelitian Bengtsson dan Luckow menemukan bahwa rasa memiliki anak-anak tidak terbentuk dari ruang hampa, tetapi dalam hubungan dengan orang-orang yang mereka temui, sejarah mereka, dan pengalaman pribadi mereka. Bagi anak yang tinggal di panti asuhan, rasa memiliki atau menjadi bagian dari sesuatu bukanlah sesuatu yang dicapai sekali untuk selamanya, namun merupakan sebuah proses yang berkelanjutan untuk merasa berada di rumah dan diakui sebagai anggota keluarga dalam beragam keadaan keluarga.<sup>27</sup>

Dalam penelitian Chambers dan Gracia dijelaskan adanya pergeseran makna keluarga dan intimasi yang mana gagasan “keluarga” kini menjadi lebih fleksibel dan dinamis. David Morgan memperkenalkan konsep “praktik keluarga” berdasarkan pengakuan adanya ketidaksesuaian antara gagasan ideologis tentang keluarga nuklir dan bagaimana anggota keluarga sebenarnya melaksanakan rutinitas dan hubungan keluarga.<sup>28</sup> Elemen pertama dalam pendekatan Morgan ini adalah konsep bahwa anggota keluarga merupakan aktor sosial yang terlibat dalam rutinitas kehidupan keluarga. Menurutnya, pertanyaan kunci yang perlu ditanyakan untuk memahami

---

<sup>26</sup> Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia, 2022, *A Sociology of Family Life*, Cambridge: Polity Press, Hlm. 116

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

hubungan keluarga adalah bagaimana individu mengalami jenis kekerabatan dan kehidupan intim tertentu melalui pengalaman dan praktik sehari-hari mereka. Kedua yakni pergeseran dari pendekatan keluarga sebagai sebuah institusi menjadi kumpulan praktik sosio-emosional. Tidak hanya fokus pada “keluarga” itu sendiri, Morgan merujuk pada berbagai jenis hubungan keluarga dan praktik intim yang spesifik, termasuk intimasi, kehidupan pribadi, organisasi sosial kerja, dan landasan kepedulian. Pendekatan ini memungkinkan adanya bentuk keluarga yang inklusif yang melampaui konsep keluarga inti untuk mencakup lebih banyak bentuk kekerabatan yang beragam, multifaset, dan dinamis.

Fenomena-fenomena keluarga kerap kali diangkat menjadi tema dalam suatu cerita, baik di film atau pun novel. Dalam penelitian Ningrum dan Kusnarto, film *The Intern* misalnya membicarakan mengenai *stay at home dad* atau bapak rumah tangga dan kritik yang didapatkan oleh mereka oleh orang-orang yang masih belum terbuka. Pada kehidupan sehari-hari, sering kali para suami rumah tangga menghadapi tekanan dari lingkungan sosialnya yang kemudian berpengaruh terhadap emosionalnya dan pada akhirnya memicu permasalahan dalam rumah tangga.<sup>29</sup> Film itu menunjukkan bahwa bapak rumah tangga masih menjadi fenomena tabu, akan tetapi fenomena ini merupakan suatu hal luar biasa karena tidak banyak terjadi dan bahkan masih menjadi kelompok minoritas. Dalam film *The Intern*, ditekankan bahwa bapak rumah tangga

---

<sup>29</sup> Eryca Septiya Ningrum, Kusnarto, 2021, Fenomena Stay at Home Dad dalam Film *The Intern*, *Ettisal: Journal of Communication*, Vol. 6(1), Hlm. 53



bukan menjadi masalah, namun menjadi salah satu solusi dari persoalan yang terjadi di dalam rumah tangga. Dalam penelitian Faza dan Soedarsono, film lainnya seperti “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” menekankan pada permasalahan komunikasi keluarga, yang mana ditunjukkan dengan berbagai simbol di sepanjang film itu.

Kemudian, dalam penelitian Belasunda, Toohir, dan Hendiawan dikaji sebuah film yakni *We Need to Talk about Mom* yang memiliki gagasan mengenai nilai-nilai keluarga, kemudian ada pula proses pemaknaan kembali tentang tanda, simbol, serta nilai-nilai keluarga melalui media visual, lalu ada representasi berbagai isu seperti ideologi, identitas, dominasi, dan subordinasi.<sup>30</sup> Tak hanya itu, film ini menggambarkan ulang sebuah hubungan keluarga yang mengimplikasi aspek naratif untuk membangun kesadaran pentingnya “kebersamaan” di dalam keluarga melalui perlawanan dengan pembalikan serta evaluasi nilai melalui tokoh Ain dalam cerita tersebut. Menurut penulis, film *We Need to Talk about Mom* menggambarkan persoalan cinta, gender, dominasi, dan maskulinitas, oleh karena itu film ini ingin menyampaikan semacam strategi membuka yang tersembunyi. Dalam penelitian Ramadhan, Poerana, dan Nurkinan, film lain yakni *Minari* diteliti dengan alasan melihat bagaimana makna keluarga yang dihadirkan dalam film tersebut dan dianalisis berdasarkan aspek semantik, konotatif, dan mitologisnya.<sup>31</sup> Peneliti memilih film tersebut karena

---

<sup>30</sup> Belasunda, dkk, 2021, Representasi hubungan keluarga dalam teks film indie "We Need to Talk about Mom". *ProTVF*, Vol. 5(2), Hlm. 63

<sup>31</sup> Ramadhan, dkk, 2022. Representasi Makna Perjuangan Keluarga Imigran Asia dalam Film *Minari*. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9(10), Hlm. 3646

menceritakan bagaimana sebuah keluarga dapat bertahan hidup di Amerika sebagai seorang imigran.

Dalam suatu media seperti film kita dapat menemukan suatu *framing* yang sengaja dibentuk oleh sang kreator. Dalam bukunya, Rusadi menjelaskan bahwa *framing* sering kali dikaitkan dengan kajian media yang menurut Wright merupakan kajian sosiologis media yang dalam hal ini berupa analisis berbentuk kelembagaan komunikasi massa dengan melakukan deteksi, deskripsi berbagai harapan dan aturan tentang produksi, distribusi, ekshibisi dan penerimaan atau kegunaan media massa.<sup>32</sup> Keberadaan media di tengah lingkungan masyarakat membuatnya berintegrasi untuk berupaya mewujudkan tujuan yang dibangun dan media turut memiliki peran dalam melanggengkan kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan dukungan media terhadap fungsi masyarakat, maka media massa berperan sebagai sub-sistem ekonomi, politik, komunitas, masyarakat, serta sistem pengasuhan. Kehidupan sosial yang disajikan ini dapat berupa praktik sebagai liputan atau representasi suatu realitas, atau sebuah fiksi dalam beragam sajian hiburan.

Dalam bukunya, Eriyanto juga menjelaskan bahwa Entman sendiri melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau pemfokusan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas atau isu.<sup>33</sup> Aspek pertama yakni seleksi isu

---

<sup>32</sup> Udi Rusadi, 2015, *Kajian Media: Isu Ideologis Dalam Perspektif, Teori, dan Metode*, Jakarta: Rajawali Pers, Hlm. 30

<sup>33</sup> Eriyanto, 2002, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, Hlm. 221

berkaitan dengan pemilihan fakta. Pada proses ini ada bagian yang dimasukkan (*included*) dan ada yang dikeluarkan (*excluded*). Kemudian, pemfokusan aspek yang berhubungan penulisan fakta. Hal ini berkaitan erat dengan pemilihan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu yang disajikan kepada khalayak. Semua aspek itu digunakan untuk membuat dimensi tertentu dari pembentukan berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.<sup>34</sup> Dalam konsep yang dikembangkan Entman, pada dasarnya *framing* merujuk pada pemberian arti, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.<sup>35</sup>

Seperti yang dijelaskan sebelumnya media selalu berusaha menggambarkan hal yang sebenarnya dan dalam penggambaran suatu hal media cenderung membangun *framing* tertentu. Dalam penelitian Lindawati, terhadap penonton drama Korea *Reply 1988*, diketahui bahwa persepsi mengenai keluarga ideal yang diinginkan oleh penonton dari *Reply 1988* yang menjadi subjek wawancara berbeda-beda. Hal ini membuktikan teori dari Stuart Hall bahwa proses pemaknaan pesan terhadap suatu tayangan akan beragam bagi tiap penonton karena penonton aktif membangun makna pesan dari tayangannya yang dipengaruhi oleh latar belakang kondisi sosial misal pengetahuan yang mereka miliki serta pengalaman yang relevan dengan tayangan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid, Hlm. 222

<sup>36</sup> Yustika Irfani Lindawati, 2022, Persepsi Keluarga Ideal Pada Penonton Drama Korea Reply 1988, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, Vol. 4(2), Hlm. 26

Kemudian, dalam penelitian oleh Balabantarav mengenai pengaruh sinema terhadap budaya India, diketahui bahwa tidak hanya dari film *Bollywood*, namun juga film *Hollywood* memiliki peran penting dalam membentuk kesan di benak generasi muda.<sup>37</sup> Hal ini bukan berarti generasi muda rentan terhadap hal ini, akan tetapi secara keseluruhan India dipengaruhi oleh film yang mana terlihat dalam perubahan pola perilaku anggota masyarakat<sup>38</sup>. Pengaruh ini tidak perlu diasumsikan buruk terhadap budaya India karena perubahan merupakan sebuah keniscayaan. Namun, banyak sekali kejadian di mana film ditentang oleh kelompok fundamentalis dengan gagasan bahwa film menghancurkan etos budaya India atau menggambarkan budaya India sebagai sesuatu yang buruk. Namun, ada pandangan lain di mana film juga dipolitisasi.

Sinema dianggap sebagai medium yang kuat dalam informasi, pendidikan, dan hiburan yang menghasilkan proses pembentukan pendapat dalam berbagai kelompok sosial.<sup>39</sup> Dalam penelitian Hadsell, film-film yang dianalisis yakni *Antichrist* (2009), *The Witch* (2015), dan *The Autopsy of Jane Doe* (2016) tidak hanya mengungkapkan bahwa kita memiliki banyak hal yang harus dipahami mengenai posisi yang abadi dari gender dalam sejarah, film, dan masyarakat, namun juga fondasi dari budaya kita dipenuhi dengan kekerasan, eksploitasi, dan eksklusi, institusional yang membiarkan

---

<sup>37</sup> Subhra Rajat Balabantaray, 2020, Impact of Indian cinema on culture and creation of world view among youth: A sociological analysis of Bollywood movies, *Journal of Public Affairs*, Vol. 22(2), Hlm. 6

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

mereka, dan ketiadaan yang tak terlihat dari para korban mereka.<sup>40</sup> Lalu, dalam penelitian Abdullah dan Permana diketahui bahwa pemberitaan di media biasanya kerap melakukan *framing* suatu peristiwa. Fakta yang ditayangkan di media dibentuk sedemikian rupa sehingga berita antara satu media dengan media lainnya memiliki perbedaan. Kegiatan *framing* ini tak hanya berpengaruh terhadap persepsi masyarakat umum, namun juga memungkinkan dapat memengaruhi para pembuat keputusan kebijakan.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

### **1.6.1 Film sebagai Representasi Realitas dalam Masyarakat**

Dijelaskan oleh Ibrahim seperti yang dikutip oleh Alfathoni dan Manesah, film merupakan bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan.<sup>41</sup> Ia juga menjelaskan bahwa film diartikan sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun film tersebut tidak dimaksudkan untuk itu.<sup>42</sup> Kemudian, Javadalasta seperti yang dikutip oleh Alfathoni dan Manesah mendefinisikan film sebagai rangkaian dari gambar bergerak yang membentuk suatu cerita yang dikenal

---

<sup>40</sup> Brian Joseph Hadsell, 2020, *Men, Women And Witchcraft: The Feminist Reclamation of The Witch in The Modern Horror Film*, Doctoral dissertation, Department of Sociology and Anthropology, Illinois State University, hlm. 152

<sup>41</sup> M. Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, 2020, *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta: Deepublish, hlm. 2

<sup>42</sup> Ibid.



dengan *movie* atau video.<sup>43</sup> Dalam hal ini, film sebagai sebuah karya audiovisual terdiri dari potongan gambar yang disajikan utuh dan memiliki kemampuan untuk menangkap realitas sosial budaya. Di Indonesia film pertama kali masuk pada tahun 1900-1920 dan produksi film pertama di Indonesia terjadi pada tahun 1929. Pada awalnya, masyarakat Indonesia mengenal film sebagai “gambar *idoep*”. Lalu, film yang pertama kali dipertontonkan kepada masyarakat Indonesia adalah sebuah film dokumenter yang menceritakan tentang perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag.<sup>44</sup> Oleh karena itu, awalnya film hanya dianggap sebagai sebuah tiruan dari sebuah kenyataan.

Sedangkan, representasi secara literal merupakan “penghadiran kembali” atas sesuatu yang sudah terjadi, melakukan mediasi serta memainkannya kembali dengan tujuan menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas.<sup>45</sup> Menurut Hall, seperti yang dikutip Winarni, menjelaskan bahwa representasi juga melibatkan penggunaan bahasa dalam tanda-tanda serta citra yang mewakili atau mempresentasikan sesuatu.<sup>46</sup> Hal ini berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk mengucapkan sesuatu yang bermakna tentang, atau untuk mewakili, dunia secara bermakna pada orang lain.<sup>47</sup> Singkatnya, representasi merupakan produksi

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid, Hlm. 4

<sup>45</sup> Rina Wahyu Winarni, 2010, Representasi Kecantikan Perempuan dalam Film, *Deiksis*, Vol. 2(2), Hlm. 142

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Stuart Hall, 2003, *Representation*, London: SAGE Publications, Hlm 15

makna dari konsep-konsep dalam pemikiran manusia melalui bahasa.<sup>48</sup> Hal ini merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan pelaku merujuk baik pada dunia nyata dari objek, orang, atau peristiwa, atau bahkan pada dunia imajiner dari objek fiktif, orang, dan peristiwa.<sup>49</sup>

Dalam menghadirkan sebuah representasi, film memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu kenyataan atau realitas. Dalam hal ini, ideologi media film adalah konstruksi realitas.<sup>50</sup> Di dalam suatu film terdapat konstruksi realitas yang dikemas dengan berbagai unsur pendukung sehingga menjadikan film sebagai wadah yang dapat membuat interpretasi ataupun persepsi masyarakat. Realita di dalam suatu film memantik berbagai perspektif yang bertujuan untuk memecahkan realitas tersebut. Tentunya kehadiran realitas dalam suatu film tidak terlepas dari pembuatnya atau sutradara. Perekaman atau penggambaran suatu realitas pastinya memiliki tujuan atau motif tersendiri dalam proses pembuatan film. Sebuah film utuh dapat membuat masyarakat menginterpretasi realitas yang coba dihadirkan dalam film. Sebagai sebuah wadah refleksi dari suatu realitas, film hanya memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sedangkan, sebagai sebuah representasi dari sebuah realitas, film dapat membentuk serta menghadirkan kembali realitas yang diangkat ke dalam visual film berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan.

---

<sup>48</sup> Ibid, Hlm. 17

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Seno Gumira Ajidarma, 2023, *Film dan Pascanasionalisme*, Yogyakarta: Diva Press, Hlm. 33

Berhubungan dengan kemampuan film dalam mengonstruksikan sebuah realitas, hal ini tentu tidak lepas dari konstruksi ideologis. Williams seperti yang dikutip oleh Alfathoni dan Manesah mengartikan ideologi sebagai bentuk proses umum tentang produksi makna dan gagasan.<sup>51</sup> Ideologi dari sebuah film tidak terwujud dalam bentuk pernyataan langsung atau refleksi tentang budaya.<sup>52</sup> Melainkan, terletak dalam struktur naratif dan dalam bahasa yang digunakan—gambar, mitos, konvensi, dan gaya visual. Ideologi itu sendiri merupakan sebuah bentuk dari produksi makna yang berlaku secara individu ataupun secara sosial.<sup>53</sup> Oleh karena itu, menurut Sobur sebuah teks tidak akan pernah terlepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.<sup>54</sup> Sama halnya seperti di dalam film yang berkaitan dengan ideologi yang dimiliki oleh sang sutradara yang berusaha menciptakan film yang mampu membangkitkan kembali ideologi orang yang menontonnya. Dalam hal ini film dapat berpengaruh terhadap sikap ataupun pola pikir penontonnya. Sebagai sebuah wadah, film juga berfungsi sebagai sebuah media yang mampu menjaga tatanan nilai sosial dan kebudayaan yang ada pada suatu kelompok.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> M. Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, 2020, *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta: Deepublish, Hlm. 27

<sup>52</sup> Graeme Turner, *Film as Social Practice*, (London and New York: ROUTLEDGE Taylor & Francis Group, 1999), Hlm. 173

<sup>53</sup> M. Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah. *Loc. Cit.*

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> *Ibid*, Hlm. 26

Secara umum film dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental.<sup>56</sup> Klasifikasi ini berdasarkan cara bertuturnya, yaitu fiksi masuk pada kategori film cerita sedangkan dokumenter dan eksperimental masuk ke dalam kategori non cerita. Film dokumenter memiliki konsep realisme atau nyata yang berbanding terbalik dengan film eksperimental yang mempunyai konsep formalisme atau abstrak.<sup>57</sup> Sedangkan, film fiksi berada di antara keduanya dan sering kali memiliki tendensi ke salah satunya, baik secara naratif ataupun sinematik. Film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang dijadikan objek penelitian masuk ke dalam kategori fiksi dengan tendensi lebih condong kepada kutub realisme. Hal ini dikarenakan film tersebut tidak terlepas dari unsur genetiknya, yakni sang sutradara dan penulis naskah yang telah memiliki hubungan dialektis dengan masyarakat. Gagasan awal dari cerita ini pun terinspirasi oleh kejadian nyata dan film ini dijadikan sebagai sebuah penawaran pandangan dunia baru atas respons terhadap nilai-nilai heteronormatif dan sistem patriarki yang dinegasikan film ini.

### **1.6.2 Framing dalam Film**

Dalam bukunya Seno mengungkapkan bahwa teknologi sinematografi tidaklah netral. Pertama, karena ia dilahirkan oleh suatu kepentingan dan kepentingan akan selalu politis; kedua, karena produk teknologi itu melahirkan teknik dalam

---

<sup>56</sup> Himawan Pratista, 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, Hlm.29

<sup>57</sup> Ibid.

sinematografi yang akan dibaca sebagai teknik pendekatan untuk menangkap dan menerjemahkan realitas: proses budaya yang ideologis.<sup>58</sup> Dalam hal ini, lalu-lintas dua arah antara tiga faktor: teknologi, teknik, dan ideologi, telah menjadi bagian dari faktor determinan dalam hubungan-hubungan kuasa yang membentuk wacana film.<sup>59</sup>

Dalam hal ini, wacana dalam suatu teks atau media berkaitan erat dengan *framing*. *Framing* merupakan sebuah cara bagaimana suatu peristiwa disajikan oleh media.<sup>60</sup> William A. Gamson seperti yang dikutip oleh Eriyanto mendefinisikan *framing* sebagai cara bercerita atau gugusan berbagai ide yang runtut dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek.<sup>61</sup> Penyajian ini dilakukan dengan menekankan aspek atau bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, serta membesarkan cara bercerita dari suatu realitas atau peristiwa. Soesilo dan Washburn seperti yang dikutip oleh Eriyanto menjabarkan bahwa media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak.<sup>62</sup> Entman seperti yang dikutip oleh Eriyanto juga menyebutkan bahwa realitas dari suatu fenomena sangat kompleks, dengan *framing* media dapat menyederhanakan realitas tersebut agar mudah dimengerti oleh khalayak dengan

---

<sup>58</sup> Seno Gumira Ajidarma, 2023, *Film dan Pascanasionalisme*, Yogyakarta: Diva Press, Hlm. 5

<sup>59</sup> Ibid, Hlm. 7

<sup>60</sup> Eriyanto, 2002, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, Hlm. 77

<sup>61</sup> Eriyanto, 2019, *Media dan Opini Publik*, Depok: Rajawali Pers, Hlm. 73

<sup>62</sup> Eriyanto. *Loc. Cit.*



menyeleksi dan menonjolkan bagian tertentu dari realitas.<sup>63</sup> Terdapat dua aspek dalam *framing*, yakni memilih fakta atau realitas dan menuliskan fakta. Proses memilih fakta itu sendiri didasarkan pada asumsi karena pelaku seperti wartawan ataupun penulis film tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam pemilihan fakta ini terdapat dua kemungkinan, antara lain apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Kedua, proses menuliskan fakta yang mana proses ini berhubungan dengan fakta yang telah dipilih disajikan kepada khalayak.

Keberadaan suatu *framing* dapat dilihat dari adanya gagasan sentral yang didukung oleh dua aspek, antara lain perangkat *framing* dan perangkat penalaran. Dalam perangkat *framing* terdapat pemakaian wacana dalam teks yang membentuk suatu gagasan atau ide utama yang mana gagasan itu dapat terbentuk dari penggunaan metafora, frase yang mencolok, pemberian contoh atau detail informasi tertentu, kata atau istilah tertentu, dan gambar visual.<sup>64</sup> Kedua, perangkat penalaran yang berarti dalam sebuah gagasan terdapat dasar pembenaran, argumentasi, atau alasan tertentu yang ditandai dengan adanya identifikasi hubungan kausal atau sebab akibat, penggunaan premis-premis moral untuk memperkuat gagasan atau ide, dan penekanan pada akibat dari suatu tindakan.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Eriyanto. *Op. Cit.*, Hlm. 72

<sup>64</sup> *Ibid*, Hlm. 73

<sup>65</sup> *Ibid*.

Dalam level sosiologis, *frame* dilihat untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama.<sup>66</sup> Menurut Goffman, seseorang tidak menafsirkan realitas dengan konsepsi yang hampa.<sup>67</sup> Menurutnya, *frame* merupakan sebuah skema interpretasi, di mana gambaran dunia yang dimasuki seseorang diorganisasikan sehingga pengalaman tersebut memiliki arti dan bermakna.<sup>68</sup> Oleh karena itu, *framing* pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca atau penonton. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana CIA pernah berencana menyebar desas-desus buruk mengenai Sukarno dengan membuat sebuah film.<sup>69</sup> Meski tidak jadi dirilis, melalui film itu Sukarno digambarkan sebagai seseorang yang bejat dan sudah disusupi secara politik. Hal ini menunjukkan apa yang diketahui mengenai realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana seseorang menggambarkan atau memberi *frame* peristiwa itu yang kemudian memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu terhadap suatu peristiwa. Kaitannya dalam film, Seno dalam bukunya mengatakan bahwa ideologi media film adalah konstruksi realitas.<sup>70</sup>

*Framing* akan suatu realitas dapat berdampak pada pandangan individu tertentu atas suatu isu. Individu tersebut kemudian mengekspresikan pandangan tersebut

---

<sup>66</sup> Eriyanto, 2002, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, Hlm. 94

<sup>67</sup> Ibid, Hlm. 95

<sup>68</sup> Ibid, Hlm. 96

<sup>69</sup> Vincent Bevins, 2022, *Metode Jakarta: Amerika Serikat, Pembantaian 1965, dan Dunia Global Kita Sekarang*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, Hlm. 111

<sup>70</sup> Seno Gumira Ajidarma, 2023, *Film dan Pascanasionalisme*, Yogyakarta: Diva Press, hlm. 33

secara bersama-sama dalam masyarakat dengan bentuk aksi protes atau demonstrasi.<sup>71</sup> *Frame* yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan suatu peristiwa yang dialami sehari-hari terkadang juga dipakai untuk menafsirkan peristiwa yang diberitakan oleh media.<sup>72</sup> Ataupun sebaliknya, *frame* yang dipakai untuk menafsirkan berita media dipakai oleh masyarakat untuk menafsirkan peristiwa sehari-hari.<sup>73</sup> Dalam hal ini, keduanya dapat saling membentuk dan memengaruhi satu sama lain. Dampak atau pengaruh dari *framing* pun turut ditentukan oleh *framing* yang dikonsumsi oleh individu, apakah *framing* tersebut repetitif atau kompetitif.<sup>74</sup> Menurut De Vreese dan Lecheler dan Chong dan Duckman seperti yang dikutip oleh Eriyanto, *framing* akan lebih berpengaruh jika bentuknya repetitif, yakni individu hanya menerima satu jenis *framing* media dalam kuantitas yang berulang.<sup>75</sup> Pada akhirnya, *framing* menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan baik itu pembaca atau penonton. Pada dasarnya segala yang diketahui oleh seseorang tergantung pada bagaimana orang tersebut melakukan *framing* terhadap peristiwa itu yang kemudian memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa.

---

<sup>71</sup> Eriyanto, 2019, *Media dan Opini Publik*, Depok: Rajawali Pers, Hlm. 78

<sup>72</sup> Ibid, Hlm. 95

<sup>73</sup> Ibid.

<sup>74</sup> Ibid, Hlm. 102

<sup>75</sup> Ibid.

### 1.6.3 Konsep Identitas dalam Keluarga

Erik Erikson dalam Papalia menjelaskan identitas sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai, serta keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang.<sup>76</sup> Identitas sosial seseorang memiliki kaitan yang erat dengan keterlibatan, kepedulian, serta rasa bangga atas keanggotaan dalam kelompok tertentu, suatu esensi yang dimaknai dengan tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup.<sup>77</sup> Jenkins menjelaskan bahwa identitas merupakan pemahaman kita mengenai siapa kita dan siapa orang lain, dan sebaliknya, pemahaman orang lain mengenai diri mereka dan tentang orang lain (yang mencakup diri kita).<sup>78</sup> Identitas seorang individu itu sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keluarga. Menurut Olson, keluarga berarti hubungan saling komitmen antara dua orang atau lebih untuk berbagi keintiman, sumber daya, pengambilan keputusan, tanggung jawab, serta nilai.<sup>79</sup> Sedangkan menurut Duvall dan Logan, keluarga terdiri dari individu yang terikat oleh perkawinan, kelahiran, dan adopsi dengan tujuan untuk menciptakan, memelihara budaya, serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga.<sup>80</sup> Senada dengan Duvall dan Logan, Eliot dan Merril mendefinisikan keluarga sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama atas dasar

---

<sup>76</sup> Diane E Papalia, Sally Wendkos, Ruth Duskin, 2008, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Hlm. 587

<sup>77</sup> Chris Baker, 2013, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, Hlm. 174

<sup>78</sup> Richard Jenkins, 2008, *Social Identity*, Third Edition, United Kingdom: Routledge, Hlm. 18

<sup>79</sup> Dian Rinanta Sari, Siswanto, dan Devi Septiandini, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Labpendsos UNJ, Hlm. 6

<sup>80</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, Hlm. 3

ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.<sup>81</sup> Gagasan mengenai keluarga di akhir abad kesembilan belas ini banyak dipengaruhi oleh studi antropologi yang pada saat itu memberi fokus lebih kepada wacana biologis tentang keterhubungan.<sup>82</sup> Melalui keterkaitan biologis ini, individu-individu yang diakui sebagai kerabat atau keluarga terbagi menjadi mereka yang memiliki hubungan darah (*consanguines*) dan mereka yang memiliki hubungan perkawinan (*affines*).<sup>83</sup> Oleh karena itu, ikatan darah biologis mendominasi tatanan hubungan sosial dalam masyarakat yang mana prokreasi merupakan ciri khas keterhubungan.<sup>84</sup> Namun, pada awal abad ke-20 dan studi kontemporer mengenai keluarga kini menjadi semakin jelas mengakui bahwa keterkaitan keluarga membutuhkan pengakuan sosial, dibandingkan hanya mengandalkan faktor prokreasi keluarga.<sup>85</sup> Sederhananya, keterhubungan keluarga dikonstruksi secara sosial.

Sebagai agen sosialisasi pertama tentu keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap identitas seorang individu. Keluarga menjadi wadah pertama bagi seorang anak untuk bersosialisasi, memahami, dan mempelajari segala aspek kehidupan yang tergambar dalam kebudayaannya. Dalam hal ini keluarga memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana anak melihat diri mereka sendiri, bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana mereka

---

<sup>81</sup> Ibid, Hlm. 4

<sup>82</sup> Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia, 2022, *A Sociology of Family Life*, Cambridge: Polity Press, Hlm. 40

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Ibid.

<sup>85</sup> Ibid, hlm. 43



mengenal norma dan nilai sosial yang ada di masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Hughes menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki risiko kesulitan dalam pekerjaan sekolahnya.<sup>86</sup> Kemudian, pada studi Wahab ditemukan bahwa institusi keluarga sebagai basis pendidikan anak berpengaruh signifikan terhadap karakter anak pada kehidupan yang lebih luas.<sup>87</sup> Sedangkan, dalam studi Garry diketahui bahwa keluarga yang rukun serta memiliki budaya belajar yang tinggi memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk bermain dan mengerjakan tugas sekolah secara profesional yang mana sangat mempengaruhi perkembangan diri anak baik di sekolah ataupun tempat bermain.<sup>88</sup> Maka, dapat diketahui bahwa peranan keluarga mencerminkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi ataupun situasi tertentu.<sup>89</sup> Peranan pribadi dalam keluarga sendiri merupakan ekspektasi atau harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat. Misal, peranan seorang ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan ibu berperan sebagai pengasuh dan pendidik anak serta mengurus urusan rumah tangga, meski di samping itu seorang ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan.

---

<sup>86</sup> Dian Rinanta Sari, Siswanto, dan Devi Septiandini, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Labpendsos UNJ, Hlm. 11

<sup>87</sup> Ibid.

<sup>88</sup> Ibid, Hlm. 12

<sup>89</sup> Ibid.

Sampai akhir abad ke-20, identitas dalam kehidupan keluarga dibentuk oleh hubungan gender, seperti suami biasanya bekerja di luar rumah dan istri bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, bahkan perempuan diharapkan melepaskan pekerjaannya ketika mereka menikah.<sup>90</sup> Hal ini terlihat dalam keluarga tradisional Meksiko yang berciri khusus patriarkal.<sup>91</sup> Dalam keluarga tradisional Meksiko, peran seorang ibu berkaitan dengan urusan domestik dan merawat anak-anak secara penuh, sedangkan peran ayah dalam keluarga tradisional Meksiko adalah bertanggung jawab dalam mengambil Keputusan serta memiliki otoritas yang lebih di dalam keluarga dibandingkan ibu. Tak hanya di Meksiko, struktur keluarga tradisional di China menonjolkan peran dan hak yang sangat jelas dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan.<sup>92</sup> Laki-laki memiliki otoritas yang lebih dibandingkan seorang perempuan, selain itu laki-laki di dalam keluarga di China bertanggung jawab dalam memelihara, menjaga, dan menafkahi keluarganya. Namun, akibat industrialisasi struktur keluarga menjadi lebih privat hubungannya antara istri dan suami yang mana cenderung lebih egaliter atau setara.<sup>93</sup>

Perubahan kontemporer dalam kehidupan keluarga terjadi bersamaan dengan mobilitas sosial dan geografis, serta pergeseran dalam pekerjaan dan identitas kelas.

---

<sup>90</sup> Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia, 2022, *A Sociology of Family Life*, Cambridge: Polity Press, Hlm. 68

<sup>91</sup> Dian Rinanta Sari, Siswanto, dan Devi Septiandini. *Op. Cit.*, Hlm. 32

<sup>92</sup> Ibid, Hlm. 34

<sup>93</sup> Ibid, Hlm. 35

Dalam hal ini terjadi perubahan bentuk keluarga dari tradisional yang kemudian berubah menjadi keluarga modern. Hidayah menjelaskan bahwa setiap bagian dari masyarakat memiliki kebutuhan untuk memosisikan diri di lingkungan sosial ataupun di lingkungan fisik masing-masing agar dapat beradaptasi dalam tiap perubahan yang terjadi dalam suatu kehidupan keluarga.<sup>94</sup> Dalam tesis individualisasi, dikatakan bahwa jenis gaya hidup baru yang menonjolkan hak pilihan dan otonomi individu telah muncul di masa modernitas akhir dengan menawarkan pilihan yang lebih luas mengenai bagaimana menjalani hidup. Salah satu akibat dari perubahan ini adalah kategori-kategori sosial seperti gender dan seksualitas yang dulunya dianggap ditentukan secara biologis, kini diperebutkan dan diubah. Dalam hal ini, pemikiran lama seperti “ketahui posisi dan peranmu” di dunia telah tergantikan dengan reflektivitas diri yang baru di mana individu kini harus secara aktif berupaya membangun identitas pribadi mereka melalui proyek “diri”.<sup>95</sup>

### **A. Perubahan Konsep Keluarga**

Keluarga merupakan salah satu institusi sosial primer bagi anak yang memiliki peran penting di dalam masyarakat. Seperti yang sempat disinggung di sub-bab sebelumnya, banyak gagasan sosiologi awal mengenai pernikahan, keluarga, dan kekerabatan pada akhir abad ke-19 dipengaruhi oleh studi antropologi yang berfokus pada gagasan biologis.<sup>96</sup> Berdasarkan keterkaitan

---

<sup>94</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, Hlm. 84

<sup>95</sup> Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia, 2022, *A Sociology of Family Life*, Cambridge: Polity Press, Hlm. 72

<sup>96</sup> Ibid, Hlm. 40

biologis ini, individu-individu yang diakui sebagai kerabat terbagi menjadi mereka yang memiliki ikatan darah dan mereka yang memiliki hubungan perkawinan.<sup>97</sup> Maka, ikatan darah atau biologis ini mendominasi struktur atau tatanan hubungan sosial pada masyarakat yang menyebabkan prokreasi menjadi ciri khas dari keterhubungan atau kekerabatan.<sup>98</sup> Senada dengan hal ini, James White menjelaskan bahwa terdapat ciri pembeda antara keluarga dengan kelompok sosial lainnya, yakni keluarga bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya, keluarga bersifat antar generasi, hubungan dalam keluarga bersifat biologis dan asmara antar anggotanya, kemudian faktor biologis dalam keluarga menjadi penghubung mereka dengan organisasi kekerabatan yang lebih besar.<sup>99</sup> Dalam konsep ini, keluarga, khususnya keluarga inti dijelaskan hanya memiliki beberapa anggota yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.<sup>100</sup>

Tujuan dari studi sosiologi awal mengenai keluarga ini sendiri merupakan untuk menciptakan konstruksi hipotesis mengenai bentuk pernikahan “asli” atau “sebelumnya” dengan menelusuri variasi tipe pernikahan, antara lain monogami (hanya memiliki satu pasangan, poligami (memiliki lebih dari satu istri atau suami pada waktu yang sama), dan poliandri

---

<sup>97</sup> Ibid.

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> Dian Rinanta Sari, Siswanto, dan Devi Septiandini, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Labpendsos UNJ, Hlm. 2

<sup>100</sup> Ibid.

(memiliki lebih dari satu suami sekaligus); matriarkal (perempuan sebagai penguasa keluarga) dan patriarkal (laki-laki sebagai penguasa keluarga); keluarga matriloal (pasangan suami istri pindah untuk tinggal bersama orang tua mempelai wanita atau dari rumah yang dekat dengan kerabatnya) dan keluarga patriloal yang merupakan kebalikan dari matriloal.<sup>101</sup> Maksudnya adalah untuk membuktikan bahwa pernikahan monogami versi Barat yang dapat diterima merupakan evolusi sosial yang terakhir, benar, dan tahap tertinggi dari evolusi sosial itu.<sup>102</sup>

Kemudian, pada awal abad ke-20 menjadi semakin jelas bahwa ikatan keluarga juga membutuhkan pengakuan sosial, dibandingkan hanya mengutamakan faktor prokreasi biologis.<sup>103</sup> Para antropolog menemukan bahwa, khususnya di masyarakat non-Barat, kekerabatan kerap ditentukan oleh ikatan sosial dan darah.<sup>104</sup> Seorang sosiolog Amerika, Ernest W. Burgess dan Harvey J. Locke mengartikan keluarga modern sebagai inti dalam *The Family: From Institution to Companionship* (1945), menggambarkannya sebagai sekelompok orang yang disatukan oleh pernikahan, darah, atau adopsi.<sup>105</sup> Kelompok keluarga ini didefinisikan sebagai sebuah rumah tangga tunggal yang para anggotanya berinteraksi satu sama lain dalam peran sosialnya

---

<sup>101</sup> Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia, 2022, *A Sociology of Family Life*, Cambridge: Polity Press, Hlm. 42

<sup>102</sup> Ibid.

<sup>103</sup> Ibid, Hlm. 43

<sup>104</sup> Ibid, Hlm. 43

<sup>105</sup> Ibid, Hlm. 44



masing-masing, yaitu suami dan istri, ibu dan ayah, kakak dan adik, sehingga terbentuk suatu budaya bersama. Hal penting yang perlu digarisbawahi adalah Burgess dan Locke tidak hanya memasukkan ikatan darah namun juga ikatan sosial keluarga adopsi dalam definisi mereka mengenai keluarga modern. Aspek yang sempat gagal dijelaskan oleh studi awal sosiologi mengenai keluarga.

Para sosiolog di abad ke-20 melanjutkan fokus mereka pada hubungan antara unit keluarga dengan organisasi ekonomi sebagai tema besar. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran mengenai hilangnya komunitas dan dampaknya terhadap “keluarga”. Ferdinand Tonnies berargumentasi bahwa sebelum industrialisasi, masyarakat hidup dalam komunitas yang relatif kecil dan mengenal satu sama lain dengan baik, sangat saling bergantung, dan membentuk tingkat pemeriksaan dan kontrol informal yang tinggi terhadap masyarakat.<sup>106</sup> Namun, dengan meningkatnya pekerjaan upahan individu, ketergantungan yang mengikat keluarga itu melemah. Industrialisasi menuntut mobilitas geografis dan sosial yang lebih besar dari para pekerjanya, sehingga ukuran unit keluarga pun menyusut untuk beradaptasi dengan perekonomian baru ini. Keluarga besar (*extended family*) pada masa lalu biasanya menampung tiga generasi di bawah satu atap dan dicirikan oleh ikatan kekerabatan yang luas namun tahan lama. Sebaliknya, keluarga inti baru pada tahun 1950-an terdiri

---

<sup>106</sup> Ibid, Hlm. 47

dari dua orang tua dan dua anak yang hidup mandiri dari kakek-neneknya atau kerabat lain.<sup>107</sup>

Talcott Parsons yang menguraikan prinsip-prinsip dasar fungsionalisme struktural modern berpandangan bahwa keluarga inti atau nuklir berfungsi untuk menggerakkan masyarakat industri sebagai suatu sistem dan keluarga besar (*extended family*) tidak dapat bertahan lagi.<sup>108</sup> Keluarga nuklir merupakan unit yang paling efisien untuk menghadapi tantangan masyarakat modern, melalui spesialisasi peran antara suami dan istri. Peran penting laki-laki memungkinkan mereka beradaptasi dengan pekerjaan berbayar di luar rumah, sedangkan peran ekspresif perempuan disesuaikan dengan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, penjelasan fungsionalis mengenai perubahan struktur dan peran keluarga ini dikritik oleh sejarawan sosial dan sosiolog dalam beberapa cara, dan akhirnya didiskreditkan. Beberapa kritiknya berkaitan tentang pendekatan ini yang menormalisasi pembagian kerja domestik yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki, kemudian pendekatan ini juga mengabaikan dan tidak mampu menjelaskan bentuk-bentuk keluarga selain model keluarga nuklir. Sejarawan dan sosiolog menemukan bahwa kehidupan keluarga jauh lebih kompleks dan beragam dari perkiraan sebelumnya, yakni sebelum abad ke-20 pun adopsi anak dari kerabat

---

<sup>107</sup> Ibid, Hlm. 48

<sup>108</sup> Ibid, Hlm. 49

merupakan hal biasa, terjadi tingkat hidup bersama yang tinggi tanpa pernikahan, dan laki-laki kerap meninggalkan pasangannya untuk membentuk hubungan intim dan rumah tangga baru dengan perempuan lain tanpa menghidupi istri pertama dan anak-anak mereka.<sup>109</sup>

Sampai akhir abad ke-20, kehidupan keluarga kerap didasarkan pada narasi gender. Kemudian, dalam menanggapi hal ini lahir tesis individualisasi yang melatarbelakangi peningkatan keagenan individu dan pilihan pribadi yang menjadi ciri tahap baru kehidupan keluarga yang digambarkan oleh Giddens sebagai keluarga demokratis.<sup>110</sup> Tesis ini menyatakan bahwa jenis gaya hidup baru yang mengutamakan hak pilihan dan otonomi individu telah muncul pada masa modernitas akhir dengan menawarkan pilihan lebih luas mengenai menjalani hidup, seperti kategori sosial “gender” dan “seksualitas” yang dulu dianggap ditentukan secara biologis, kini dibantah atau diselisihkan. Maka, pada tesis ini hubungan intim tidak lagi dikendalikan oleh aturan yang kaku, melainkan dengan melibatkan negosiasi dan tawar menawar antar pelaku.

Studi mengenai hubungan keluarga telah menawarkan wawasan teoritis dan empiris baru dalam mengubah hubungan dan keintiman keluarga. Perkembangan ini menekankan pada dua dimensi penting kehidupan keluarga sehari-hari dalam masyarakat kontemporer, yakni praktik keluarga (*family*

---

<sup>109</sup> Ibid, Hlm. 51

<sup>110</sup> Ibid, Hlm. 68

*practices*) dan tampilan keluarga (*family display*). Menurut David Morgan, untuk memahami hubungan keluarga maka perlu memahami bagaimana individu mengalami jenis kekerabatan dan kehidupan intim tertentu melalui pengalaman dan praktik sehari-hari.<sup>111</sup> Pendekatan ini memungkinkan bentuk-bentuk keluarga inklusif yang melampaui konsep keluarga inti yang mencakup bentuk-bentuk kekerabatan dan hubungan item yang lebih beragam, memiliki banyak aspek, dan cair. Selain itu, konsep tampilan atau menampilkan (*display*) kini pun menjadi pusat studi mengenai keluarga dan keintiman. Janet Finch berpendapat bahwa keluarga tidak hanya diartikan sebagai rumah tangga, namun juga perlu ditampilkan dan dipraktikkan.<sup>112</sup> Ia berargumen bahwa menampilkan ini merupakan proses antara individu atau kelompok individu menyampaikan kepada satu sama lain dan kepada khalayak yang relevan bahwa tindakan tertentu mereka merupakan “melakukan kegiatan keluarga” dan dengan itu menegaskan bahwa hubungan ini adalah hubungan keluarga.<sup>113</sup> Konsep ini menunjukkan kedalaman komitmen pasangan dalam mempertahankan hubungan keluarga dan kekerabatan yang lebih luas.

### **B. Konsep Keluarga Alternatif (*Families of Choice*)**

Pembahasan di atas menegaskan bahwa konsep keluarga inti tradisional yang ditandai dengan pasangan heteroseksual yang stabil dan memiliki anak

---

<sup>111</sup> Ibid, Hlm. 80

<sup>112</sup> Ibid, Hlm. 82

<sup>113</sup> Ibid, Hlm. 83

tidak lagi menjadi satu-satunya bentuk keluarga di dalam masyarakat. Ada juga bentuk keluarga lain, seperti konsep keluarga alternatif terpilih (*families of choice*) yang pada awalnya berkembang dalam komunitas LGBTQ+ dengan gagasan mengenai keluarga yang lebih luas dan inklusif. Giddens memandang pasangan gay dan lesbian sebagai garda depan yang memimpin pengembangan hubungan intim ideal tanpa adanya hubungan yang dimediasi gender yang menjadi ciri keluarga heteroseksual.<sup>114</sup> Tanpa merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan atau kewajiban yang kaku, pasangan *queer* menciptakan keintiman relatif berdasarkan pilihan mereka. Seperti, konsep keluarga alternatif terpilih (*families of choice*) yang mencakup gagasan keluarga yang lebih luas dan inklusif. Konsep keluarga alternatif ini menggambarkan hubungan intim tidak berdasarkan ikatan darah, akan tetapi berdasarkan ikatan persahabatan dan ikatan non-darah.

“Keluarga” merupakan sebuah kata yang kuat dan sudah meresap dalam budaya yang ada di masyarakat, merangkul berbagai makna sosial, budaya, ekonomi, dan simbolis; tetapi secara tradisional, keluarga juga dianggap sebagai dasar masyarakat itu sendiri.<sup>115</sup> “Keluarga” pun menjadi sebuah istilah yang ambigu dan diperdebatkan dalam dunia kontemporer, menjadi sebuah subjek polemik terus-menerus, kegelisahan, dan kekhawatiran politik mengenai

---

<sup>114</sup> Ibid, hlm. 90

<sup>115</sup> Jeffrey Weeks, Brian Heaphy, & Catherine Donovan, 2001, *Same sex intimacies: families of choice and other life experiments*, Routledge, hlm. 9



“krisis keluarga”. Sebagai sebuah istilah, keluarga kini semakin sering digunakan oleh non-heteroseksual yang menunjukkan sesuatu yang lebih luas daripada hubungan tradisional berdasarkan garis keturunan, aliansi, dan pernikahan; melainkan mengacu pada jaringan hubungan seperti keluarga berdasarkan persahabatan dan komitmen di luar ikatan darah.<sup>116</sup> Jaringan tersebut dapat mencakup kerabat sedarah terpilih dan dapat melibatkan anak-anak ataupun tidak.

Goss menjabarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mendefinisikan hubungan yang signifikan dan memutuskan siapa yang penting dan dihitung sebagai keluarga.<sup>117</sup> Bagi banyak orang, lingkaran persahabatan dianggap setara dengan keluarga yang diidealkan, bahkan lebih diutamakan dibandingkan keluarga sebenarnya. Mungkin ini bukan definisi keluarga ideal bagi semua orang dan tidak mendekati definisi hukum dari hubungan kekerabatan, tetapi kata-kata tersebut membawa keyakinan yang kuat di kalangan mereka yang sudah memilih untuk mengatur hubungan mereka dalam bentuk-bentuk komitmen baru.<sup>118</sup>

Keluarga merupakan sesuatu yang eksternal bagi seorang individu, sesuatu yang individu lakukan. Ambivalensi dalam bahasa ini mengungkapkan banyak hal dan kini masyarakat sedang dalam transisi dari satu set norma ke

---

<sup>116</sup> Ibid.

<sup>117</sup> Ibid.

<sup>118</sup> Ibid, hlm. 10

yang lain. Berkaitan dengan “keluarga postmodern”, Stacey menjelaskan bahwa keragaman pola-pola saat ini, menegaskan karakter kontes, ambivalen, dan belum diputuskan dari pola-pola keluarga kontemporer, yang menggabungkan campuran, gabungan elemen-elemen, dan nostalgia.<sup>119</sup> Istilah keluarga yang digunakan oleh banyak non-heteroseksual kontemporer dapat dilihat sebagai sebuah tantangan terhadap definisi konvensional dan upaya untuk memperluasnya; sebagai kerinduan akan legitimasi dan upaya untuk membangun sesuatu yang baru; sebagai identifikasi dengan pola-pola yang ada dan upaya yang lebih atau kurang sadar untuk merongrong mereka.<sup>120</sup>

Ikatan non-darah yang cair ini menjadi “seperti-keluarga” dengan mengekspresikan komitmen dan dukungan emosional, serta memberikan pilihan dan hak pilih.<sup>121</sup> Konsep keluarga personal milik Cohen sejalan dengan gagasan keluarga alternatif terpilih dengan mendefinisikan unit sebagai “sekelompok orang yang saling mendefinisikan diri mereka sebagai sebuah keluarga, berdasarkan pemahaman mereka sendiri mengenai konsep tersebut”.<sup>122</sup> Di lain sisi, konfigurasi kehidupan intim non-heteroseksual ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah rutinitas rumah tangga tradisional yang dimediasi oleh gender telah dilampaui. Abbie Goldberg menyatakan

---

<sup>119</sup> Ibid, hlm. 11

<sup>120</sup> Ibid.

<sup>121</sup> Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia, 2022, *A Sociology of Family Life*, Cambridge: Polity Press, hlm. 90

<sup>122</sup> Ibid.

bahwa ekspektasi bahwa semua pasangan sesama jenis menerapkan pembagian kerja yang sepenuhnya egaliter karena “kebebasan” yang dimiliki mereka dari norma-norma hetero adalah sesuatu yang tidak terjamin.<sup>123</sup>

Konsep cerita atau narasi merupakan elemen penting saat mempertimbangkan perubahan yang sedang terjadi. Melalui narasi, individu menyematkan makna pada hidup mereka, mengonfirmasi identitas mereka, dan menyajikan hubungan mereka sebagai sesuatu yang layak dan sah.<sup>124</sup> Cerita-cerita baru mengenai keluarga alternatif terpilih atau keluarga pilihan yang menggambarkan dunia non-heteroseksual kontemporer menyediakan kebenaran baru, kemudian pada gilirannya beredar dalam komunitas, dan menimbulkan klaim untuk pengakuan dan legitimasi sebagai elemen penting dari klaim kewarganegaraan penuh.<sup>125</sup>

Konsep keluarga alternatif (*families of choice*) ini kemudian maknanya diperluas oleh Lucky Kuswandi dan Gina S. Noer dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Perluasan makna ini didasari oleh argumen mendasar yang sama, yakni sebagai anti-tesa dari hegemoni pandangan heteronormatif. Konsep keluarga alternatif (*families of choice*) yang awalnya lahir dari resistensi komunitas *queer* untuk menciptakan keluarga yang inklusif diadaptasi oleh Lucky

---

<sup>123</sup> Ibid, hlm. 91

<sup>124</sup> Jeffrey Weeks, Brian Heaphy, & Catherine Donovan, 2001, *Same sex intimacies: families of choice and other life experiments*, Routledge, hlm. 11

<sup>125</sup> Ibid.

Kuswandi dan Gina S. Noer dalam filmnya dengan berfokus pada resistensi perempuan terhadap pandangan heteronormatif. Ide utama dari konsep keluarga ini pun digambarkan dalam film, seperti menegaskan peran yang lahir dari urutan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini yang akhirnya memungkinkan adanya perkembangan atau perluasan pemaknaan dari konsep keluarga alternatif (*families of choice*).

### **C. Konsep Keluarga Buruh Migran**

Peningkatan fenomena migrasi transnasional yang dipicu oleh perang, konflik, kemiskinan, dan pencarian pekerjaan terjadi bersamaan dengan perubahan ikatan keluarga yang kerap mengikis atau membahayakan hubungan kekerabatan antar generasi.<sup>126</sup> Hingga tahun 2018 tenaga kerja migran Indonesia sendiri mencapai 233.640 jiwa dengan didominasi oleh pekerja migran wanita yang mencapai 70% yang lebih banyak ditempatkan pada pekerjaan informal seperti pekerjaan rumah tangga.<sup>127</sup> Fenomena ini kemudian menyebabkan adanya suatu disfungsi peran dalam rumah tangga yang kemudian secara tidak langsung menantang budaya patriarki. Kehidupan sehari-hari yang biasanya mengikuti naskah gender, yakni suami yang berperan di sektor publik menjadi bergeser ke peran di sektor domestik. Sebaliknya, istri

---

<sup>126</sup> Ibid, hlm. 178

<sup>127</sup> Incka Aprillia Widodo dan Luhung Achmad Perguna, Runtuhnya Budaya Patriarki: Perubahan Peran dalam Keluarga Buruh Migran, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 19(1), hlm. 66

yang biasanya dibebankan peran di sektor domestik berubah menjadi sektor publik.

Migrasi merupakan fenomena individu, akan tetapi secara bersamaan bermanifestasi sebagai fenomena kolektif, melalui pasangan, keluarga besar, kelompok terorganisir, atau jaringan.<sup>128</sup> Perbedaan gender dalam fenomena migrasi merujuk pada motivasi migrasi, strategi migrasi, serta pekerjaan di negara tujuan.<sup>129</sup> Disfungsi peran dalam relasi gender ini kerap berakhir dengan perceraian. Ihromi dalam Widodo dan Perguna menjelaskan bahwa perceraian ini terjadi akibat dari kegagalan suami dan istri menjalankan obligasi peran masing-masing.<sup>130</sup> Ihromi juga berpendapat bahwa tingkat perceraian yang tinggi di suatu wilayah dapat dijadikan sebagai suatu indikasi mengenai eksistensi keluarga di wilayah tersebut.<sup>131</sup> Chapman & Rutherford menjabarkan bahwa peran laki-laki yang dikonstruksikan memiliki kuasa dan kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat ini pun mulai bergeser karena adanya perubahan pola kerja dan pergeseran budaya kerja dengan menurunnya industri manufaktur. Kemunculan teknologi baru yang kemudian menyebabkan

---

<sup>128</sup> Bogdan Voicu, 2018, *Gender, Family, and Adaptation of Migrants in Europe*, I. Vlase (Ed.), Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, hlm. 175

<sup>129</sup> Ibid.

<sup>130</sup> Ibid, hlm. 69

<sup>131</sup> Ibid, hlm. 71



turunnya keterampilan pekerjaan laki-laki adalah sebuah rangkaian hal baru yang menggeser nilai-nilai tradisional maskulinitas pekerja.<sup>132</sup>

Keluarga yang bermigrasi dari dunia bagian selatan ke bagian utara yang lebih makmur terpaksa mengubah hubungan keluarga mereka. Perempuan migran asal dunia bagian selatan yang mencari peluang kerja lebih baik untuk diri sendiri dan keluarga kerap kali menderita akibat kondisi pekerjaan dan perumahan yang berbahaya di negara tujuan.<sup>133</sup> Meskipun teknologi komunikasi seluler mempermudah keluarga migran dalam mempertahankan keintiman dan kedekatan melintasi jarak geografis, hukum dan pembatasan sosial ini kerap memosisikan para migran pada suatu situasi ketidakpastian sosio-ekonomi dan kerugian seiring berjalannya waktu.<sup>134</sup> Tidak jarang perempuan migran memiliki jam kerja yang tidak fleksibel dan gaji yang rendah serta menderita penyakit fisik dan gangguan mental yang parah.

Keputusan perempuan migran khususnya para ibu untuk pindah ke negara baru menimbulkan pertanyaan penting mengenai jenis hubungan yang terjalin antara anggota keluarga yang bermigrasi dan anggota keluarga yang ditinggalkan. Hal ini mengakibatkan terganggunya kebiasaan tradisional dalam mengasuh keluarga di negara-negara yang lebih miskin dan berkembang yang

---

<sup>132</sup> Ibid, hlm. 72

<sup>133</sup> Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia, 2022, *A Sociology of Family Life*, Cambridge: Polity Press, hlm. 190

<sup>134</sup> Ibid.

anak-anak dan anggota keluarga yang lebih tua kerap merasa diabaikan.<sup>135</sup> Dalam pertukaran timbal balik yang mengikat rumah tangga bersama-sama kerap mengalami ketegangan dan dibutuhkan sebuah pengaturan baru untuk menjaga hubungan tersebut tetap berjalan. Seperti, perempuan kerap harus hidup terpisah dari anak-anak mereka selama lebih dari sepuluh tahun, terpaksa meninggalkan pengasuhan anak-anak mereka kepada nenek, saudara perempuan, atau ipar perempuan.<sup>136</sup>

Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap migran perempuan Rumania di Italia, serta anggota keluarga mereka di negara asalnya, berbagai mekanisme kompensasi untuk ketidakhadiran ibu dipertimbangkan, seperti kunjungan rutin ke rumah, panggilan telepon harian, serta pengiriman uang.<sup>137</sup> Berbagai penelitian menemukan bahwa proses migrasi, serta pemukiman, berdampak langsung terhadap hubungan orang tua-anak dan anak-anak dari perempuan migran. Dalam Hochschild dijelaskan bahwa anak-anak yang ditinggalkan cenderung lebih sering jatuh sakit dibandingkan teman sekelasnya, kinerja mereka di sekolah mungkin menurun, serta peningkatan kenakalan dan bunuh diri anak pun telah terdokumentasi.<sup>138</sup>

---

<sup>135</sup> Ibid, hlm. 197

<sup>136</sup> Ibid.

<sup>137</sup> Bogdan Voicu, 2018, *Gender, Family, and Adaptation of Migrants in Europe*, I. Vlase (Ed.), Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, hlm. 175

<sup>138</sup> Chambers, Deborah, dan Pablo Gracia, 2022, *A Sociology of Family Life*, Cambridge: Polity Press, hlm. 198

#### 1.6.4 Representasi Identitas Keluarga dalam Film

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu kenyataan, serta mereproduksi dan merekonstruksi realitas. Sehingga, film menjadi salah satu media yang paling efektif dalam menyebarkan nilai, pandangan, ataupun ideologi. Berkaitan dengan hal ini, struktur masyarakat khususnya struktur keluarga kerap digambarkan ulang dalam film. Representasi identitas keluarga tersebut menggambarkan perspektif yang ada di masyarakat. Secara tradisional keluarga diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari individu yang terikat oleh perkawinan, kelahiran, dan adopsi dengan tujuan untuk menciptakan, memelihara budaya, serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga.<sup>139</sup> Definisi keluarga tersebut sangat erat dengan nilai-nilai heteronormatif yang ada di masyarakat. Di Indonesia perspektif ini sering direproduksi melalui tayangan sinetron ataupun film yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat serta ideologi status quo dan penguasa pada masa film itu dibuat.

Pada tahun 1980-an, sebuah sinetron berjudul *Rumah Masa Depan* menggambarkan keluarga ideal yang terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, dan dua anak yang tinggal dalam satu rumah di suatu desa.<sup>140</sup> Dalam keluarga tersebut diperlihatkan peran yang berbeda dan anak-anak digambarkan sebagai anak yang

---

<sup>139</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, hlm. 3

<sup>140</sup> Amorisa Wiratri, 2018, Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13(1), hlm. 17

penurut, pasif, serta tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihan. Pandangan ini nyatanya masih dipelihara dan direproduksi oleh film-film Indonesia sampai saat ini. Misal, pada film *Keluarga Cemara* yang dirilis pada tahun 2019 masih menggambarkan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua anak. Selain itu, film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* yang rilis satu tahun setelahnya juga mereproduksi pandangan heteronormatif dalam bentuk serta identitas keluarga. Kedua film tersebut menghadirkan konflik yang berpusat dalam keluarga heteronormatif dengan penyelesaian yang ditekankan dalam keharmonisan kembali keluarga inti tersebut.

Representasi keluarga inti atau nuklir dalam film yang terus direproduksi dan didefinisikan sebagai sebuah norma membuat segala yang tidak sesuai norma ini dianggap tidak normal. Tetapi, sejalan dengan perkembangan masyarakat maka industri film pun ikut berkembang. Industri film kini menggambarkan keberagaman dalam pembentukan keluarga. Di Indonesia walau tema ini masih sangat awam, namun film seperti *Madame X* dan *Ali & Ratu-Ratu Queens* sudah berani membicarakannya di antara film lain yang masih terjebak dalam reproduksi pandangan lama.

Perspektif atau pandangan baru mengenai keluarga ini lebih banyak diangkat dalam serial ataupun film-film Hollywood. Hollywood sudah banyak mengeksplorasi tema-tema keluarga dengan tujuan memperluas pemahaman dan definisi mengenai keluarga ideal. Tema ini kerap dikembangkan dalam serial yang

bertemakan kantor, seperti *NCIS*, *Brooklyn Nine-Nine*, dan *Superstore*. Dalam serial *NCIS*<sup>141</sup>, tim yang dipimpin oleh agen Gibbs digambarkan dengan dinamika seperti sebuah keluarga. Tim tersebut didasari dengan hubungan yang sangat dekat, saling mendukung, dan tidak luput dari konflik antar anggotanya. Meski tidak terikat dalam ikatan darah, hubungan antar anggotanya berdasarkan ikatan persahabatan yang kuat sehingga mampu menampilkan tema keluarga yang dibangun di tempat kerja. Kemudian sama halnya dengan *NCIS*, *Brooklyn Nine-Nine*<sup>142</sup> meredefiniskan gagasan keluarga yang tidak selalu terbatas pada ikatan darah. Dalam serial tersebut ditunjukkan bagaimana para karakter memilih sendiri keluarga mereka di antara teman-temannya di tempat kerja. Lalu dalam serial *Superstore*<sup>143</sup> tema keluarga lebih dieksplorasi dengan mengaitkannya dengan pentingnya dukungan dalam komunitas. Serial ini menunjukkan dukungan yang didapatkan dalam komunitas di tempat kerjanya, mereka saling bergantung pada satu sama lain layaknya sebuah keluarga.

Ketiga serial tersebut berhasil membawa tema keluarga dalam pandangan baru tanpa terjebak dalam nilai-nilai heteronormatif. Fungsi-fungsi keluarga dialihkan

---

<sup>141</sup> *NCIS (Naval Criminal Investigate Service)* merupakan sebuah serial TV Amerika Serikat dengan latar badan agensi federal yang diproduksi oleh CBS Television Studion. *NCIS* tayang perdana pada 23 September 2003 sampai sekarang dengan 22 musim.

<sup>142</sup> *Brooklyn Nine-Nine* adalah sebuah serial TV mengenai polisi Amerika Serikat dengan genre sitkom. *Brooklyn Nine-Nine* tayang perdana di Fox pada 17 September 2013 dan sampai saat ini sudah mencapai delapan musim.

<sup>143</sup> *Superstore* merupakan serial TV sitkom Amerika Serikat tentang sekelompok karyawan toko swalayan. *Superstore* tayang perdana di NBC pada 30 November 2015 dan berakhir pada musim keenam.



pada teman-teman kerja yang memiliki ikatan kuat dalam pengalaman dan keseharian. Teman kerja kemudian bukan lagi sekedar digambarkan sebagai keluarga, tetapi juga dinyatakan sebagai keluarga secara tekstual.

*Cheyenne: “Hi, Amy, thanks for looking out for me all these years. Um, you were kinda like a second mom to me. You taught me so much.”<sup>144</sup>*

(Sumber: *Serial Superstore*, 2020)

Tema ini juga digambarkan dalam film Hollywood berjudul *20<sup>th</sup> Century Women* yang dirilis pada tahun 2016. Film ini mencoba untuk eksplorasi keluarga dengan ibu tunggal. Dalam menghidupi anaknya, ibu tersebut mendapatkan bantuan dari teman-temannya dan seorang tukang kayu. Walaupun mereka tidak terikat dalam ikatan darah, namun mereka membentuk ikatan yang kuat dan akhirnya menciptakan arti keluarga bagi mereka sendiri. Tema keluarga seperti ini pun diangkat dalam film animasi seperti *Toy Story 2* yang dirilis pada tahun 1999. Film ini berfokus pada keintiman yang dibentuk melalui ikatan persahabatan yang saling mendukung dan melindungi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dapat terbentuk di antara individu yang memiliki ikatan emosional yang kuat. Kemudian, pada film *Miss Peregrine’s Home for Peculiar Children* yang dirilis pada tahun 2016, tema keluar dieksplorasi dengan cara yang unik. Film tersebut banyak menggambarkan tentang pencarian identitas dan tempat di dunia untuk para karakternya. Tokoh utamanya, yakni Jacob merasa terasingkan dan tidak dipahami

---

<sup>144</sup> Terjemahan: “Hi, Amy, Terima kasih telah menjagaku selama bertahun-tahun. Kamu seperti ibu kedua bagiku. Kamu telah mengajarkanku begitu banyak hal.”

oleh keluarga biologisnya, hingga akhirnya ia menemukan dunia baru di rumah Miss Peregrine.

### **1.6.5 Teori Strukturalisme Genetik Sastra oleh Lucien Goldmann**

Menurut Ratna, hakikatnya sosiologi sastra merupakan interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang mana keduanya mempunyai objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat.<sup>145</sup> Sedangkan, menurut Damono kecenderungan dari telaah sosiologi dalam sastra antara lain; pendekatan yang didasarkan pada sebuah anggapan bahwa sastra adalah cermin proses sosial-ekonomis belaka dan pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan.<sup>146</sup> Maka, sosiologi sastra dalam hal ini objek kajian utamanya merupakan sastra yang berupa karya sastra, sedangkan sosiologi digunakan untuk memahami gejala sosial yang ada di dalam sastra, baik itu penulis, fakta sastra, ataupun pembaca dalam hubungan dialektiknya dengan keadaan masyarakat yang menghidupi pembuat karya sastra, masyarakat yang digambarkan, serta pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat.<sup>147</sup>

Sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann mencoba untuk menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektik.<sup>148</sup> Karya sastra sebagai produk dari dunia sosial yang selalu berubah-ubah merupakan

---

<sup>145</sup> Heru, Kurniawan, 2012, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Hlm. 5

<sup>146</sup> Ibid.

<sup>147</sup> Ibid.

<sup>148</sup> Sapardi, Djoko Damono, 2020, *Sosiologi Sastra*, Jakarta: Anggota IKAPI, Hlm. 93

kesatuan dinamis yang bermakna, yakni sebagai perwujudan dari nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting pada zamannya. Menurut Goldmann, kegiatan kultural tidak dapat dipahami di luar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkan kegiatan itu; seperti kata yang tidak dapat dipahami di luar ujaran.<sup>149</sup> Dapat dilihat bagaimana konsep Goldmann ini dipengaruhi oleh teori sosial sastra Marx yang mengonseptualisasikan (1) sastra adalah suatu fenomena zaman; (2) sastra merupakan refleksi kehidupan pembuatnya pada masanya; (3) sastra merupakan produk eksternal yang mendapatkan pengaruh dari latar belakang sejarah dan sosial tertentu.<sup>150</sup>

Strukturalisme genetik berasumsi bahwa seluruh perilaku manusia merupakan bentuk upaya untuk memberikan respons yang bermakna terhadap situasi tertentu dan cenderung untuk menciptakan keseimbangan antara subjek tindakan dan objek yang terpengaruh, yakni lingkungan.<sup>151</sup> Bagi Goldmann struktur dari sebuah karya sastra menghidupi dan dihidupi oleh faktor genetiknya, yakni penulis atau pengarang sebagai subjek kolektif dalam suatu masyarakat.<sup>152</sup> Dalam hal ini yang dimaksud dari struktur karya sastra adalah sastra yang berisi seperangkat gagasan yang sistemik mengenai cara bagaimana memahami atau mengetahui kenyataan masyarakat, serta seperti ciri utama strukturalisme, struktur gagasan dalam sastra itu

---

<sup>149</sup> Ibid, Hlm. 94

<sup>150</sup> Heru Kurniawan. *Op. Cit.*, Hlm. 103

<sup>151</sup> Lucien, Goldmann, 1977, *Toward a Sociology of the Novel*, London: Tavistock Publication Ltd, hlm. 156

<sup>152</sup> Heru Kurniawan. *Op. Cit.*, Hlm. 104

bersifat padu dan sistemik.<sup>153</sup> Struktur inilah yang kemudian menjadi sistem yang mengemas dan menunjukkan adanya seperangkat gagasan penulis sebagai suatu representasi dialiektis dirinya sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu Goldmann mengorientasikan pendekatannya pada pandangan dunia pengarang atau visi dunia.<sup>154</sup> Melalui pandangan dunia pengarang, sastra dapat dipahami sebagai struktur yang dibangun oleh masyarakat, serta sebaliknya, pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam sastra memiliki peran serta dalam proses strukturasi bagi sistem tatanan sosial budaya yang ada di masyarakat. Maka, sastra merupakan representasi pandangan dunia pengarang yang mewakili keberadaannya sebagai individu yang hidup di masyarakat.

Penulis dalam konsep Goldmann berarti sebagai faktor genesis sastra yang pertama. Berkaitan dengan hal tersebut, Goldmann menyusun konsepnya bahwa sastra merupakan produk fakta kemanusiaan (pengarang), yakni sastra sebagai hasil aktivitas atau perilaku manusia baik secara verbal maupun fisik yang menjadi objek ilmu pengetahuan.<sup>155</sup> Goldmann menjabarkan bahwa fakta kemanusiaan terdiri dari dua, yakni fakta sosial dan fakta individual. Sastra sendiri merupakan sebuah produk fakta kemanusiaan yang memiliki sifat sosial karena posisi sastra sebagai produk aktivitas manusia ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dalam sudut pandang ini, menurut Goldmann, Marxisme lebih maju karena tidak hanya

---

<sup>153</sup> Ibid.

<sup>154</sup> Ibid.

<sup>155</sup> Ibid, hlm. 105

mengintegrasikan masa depan sebagai faktor penjelas, namun juga signifikasi individual dari fakta-fakta manusia sejajar dengan signifikasi kolektif mereka.<sup>156</sup> Menurut Goldmann sebagai suatu produk fakta sosial, sastra merupakan struktur yang mempunyai arti tertentu, sehingga untuk memahami sastra sebagai produk fakta kemanusiaan perlu juga mempertimbangkan struktur dan artinya.<sup>157</sup> Oleh karena itu, seluruh unsur yang membentuk sastra itu mempunyai arti dan arti dalam struktur sastra didasarkan pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, tujuanlah yang menjadi arti dari fakta kemanusiaan yang tumbuh dalam diri pengarang subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi masyarakat di sekitarnya. Maka, pada hakikatnya sebuah sastra diciptakan oleh pengarangnya merupakan hasil usaha manusia (fakta kemanusiaan) untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungan dengan dunia di sekitarnya.<sup>158</sup> Di sinilah dapat dilihat bagaimana relasi struktur sastra yang mempunyai arti ini berkaitan erat dengan tujuan-tujuan hidup pengarang yang telah distrukturasi oleh kehidupan masyarakatnya.

Goldmann menjelaskan bahwa sastra bukanlah hasil subjek individual yang bersifat libidinal, namun sastra merupakan produk subjek kolektif, yaitu subjek fakta sosial yang historis.<sup>159</sup> Maksudnya, sastra sebagai produk pengarang, tidak

---

<sup>156</sup> Lucien, Goldmann, 1977, *Toward a Sociology of the Novel*, London: Tavistock Publication Ltd, hlm. 164

<sup>157</sup> Heru Kurniawan. *Loc. Cit.*

<sup>158</sup> *Ibid.*

<sup>159</sup> *Ibid*, hlm. 106



dalam proses penciptaan libidinal dan mimpi, namun proses penciptaan dalam konteks kehidupan yang kolektif masyarakat, sehingga mempunyai pengaruh secara sosial, sejarah, dan budaya dalam kehidupan masyarakat.<sup>160</sup> Menurut Goldmann subjek kolektif bukan kumpulan individu yang berdiri sendiri-sendiri, namun merupakan satu kesatuan dan satuan kolektivitas tertentu yang dapat membentuk masyarakat. Goldmann mengatakan bahwa subjektif kolektif paling konkret adalah kelas sosial yang digagas oleh Marx. Kelas sosial menjadi dasar penciptaan karya sastra yang besar dan tentunya mengangkat persoalan sosial dari suatu kelas sosial tertentu di masyarakat.

Goldmann menjabarkan bahwa kesamaan antara sastra dengan kenyataan bukan pada peristiwa atau kenyataannya, namun pada strukturnya. Oleh sebab itu, homologi sastra dengan kehidupan nyata terjadi pada strukturnya, jadi walaupun isi dan substansi karya sastra berbeda, namun struktur keduanya sama. Dalam hal ini, terdapat hubungan dialektis bahwa struktur dalam masyarakat akan berperan bahkan menentukan keberadaan struktur karya sastra, sebaliknya struktur karya sastra selalu berperan dalam mempengaruhi struktur kehidupan masyarakat. Lebih jelasnya lagi, Goldmann berpendapat bahwa homologi struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu sendiri tidaklah bersifat langsung, namun dimediasi oleh pandangan dunia yang tumbuh di tengah masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, pandangan dunia kemudian pada gilirannya memiliki hubungan langsung dengan struktur

---

<sup>160</sup> Ibid.

masyarakat. menurut Faruk dalam Heru, kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas sosial yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu membentuk dan mengembangkan suatu pandangan dunia yang khas.<sup>161</sup> Seperti yang Goldmann jabarkan:

*“In the case of the traditional novel, with a problematic hero, I have already shown that the homology is limited to the over-all structure of the world described in the novel and to the values of the individual, the autonomy and development of the personality, which correspond to the structure of exchange and to the explicit values of liberalism. Having said this, it is precisely in the name of these same explicit values alone, which still structure the consciousness of the bourgeoisie in its ascendant and later liberal periods (whereas this same consciousness reduces to the implicit all trans-individual values), that the novelist is opposed to a society and a social group that necessarily deny in practice the values that they implicitly affirm.”<sup>162 163</sup>*

Goldmann mendefinisikan pandangan dunia sebagai sesuatu yang komprehensif dan menyeluruh yang berwujud ide-ide, gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama antarindividu dan anggota satu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain.<sup>164</sup> Dalam Damono disebutkan bahwa pandangan dunia merupakan suatu ekspresi teoretis dari kondisi dan

<sup>161</sup> Ibid, hlm. 109

<sup>162</sup> Terjemahan: “Dalam kasus novel tradisional, dengan tokoh yang bermasalah, saya sudah menunjukkan bahwa homologi terbatas pada struktur keseluruhan dunia yang dijelaskan dalam novel dan pada nilai-nilai individu, otonomi, dan perkembangan kepribadian, yang sesuai dengan struktur pertukaran dan nilai-nilai liberalisme yang eksplisit. Setelah mengatakan ini, justru atas dasar nilai-nilai ini saja, yang masih membentuk kesadaran borjuis pada periode naiknya dan kelak liberal (sedangkan kesadaran ini mengurangi semua nilai transindividu menjadi implisit), bahwa novelis menentang suatu masyarakat dan kelompok sosial yang secara praktis menyangkal nilai-nilai yang mereka dukung secara implisit.”

<sup>163</sup> Lucien, Goldmann, 1977, *Toward a Sociology of the Novel*, London: Tavistock Publication Ltd, hlm. 167

<sup>164</sup> Heru Kurniawan. *Op. Cit.*, Hlm. 110

kepentingan yang nyata dari suatu strata sosial tertentu, yang mana Goldmann berpendapat bahwa sebagai bentuk kesadaran kelompok-kelompok kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif.<sup>165</sup> Dalam hal ini, Goldmann menjelaskan bahwa sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia dilahirkan dan berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dirasakan oleh subjek kolektif yang memilikinya.<sup>166</sup> Berkaitan dengan situasi sosial dan ekonomi, masyarakat konsumen secara signifikan telah meningkatkan distribusi berbagai karya budaya melalui apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai media massa, misal radio, televisi, bioskop, serta buku kertas.<sup>167</sup>

Sudah dijabarkan sebelumnya, bahwa menurut Lucien Goldmann struktur karya sastra menghidupi dan dihidupi oleh faktor genetiknya, yakni penulis atau pengarang sebagai subjek kolektif dalam masyarakat.<sup>168</sup> Dalam film sendiri, terdapat dua faktor genetik yang diangkat peneliti yakni sutradara dan penulis naskah film. Hal ini dikarenakan dalam pembuatan film terjadi sebuah relasi genetik, baik di antara keduanya ataupun antara keduanya dengan masyarakat di mana mereka tumbuh dan berkembang. Pada proses pengembangan naskah

---

<sup>165</sup> Ibid.

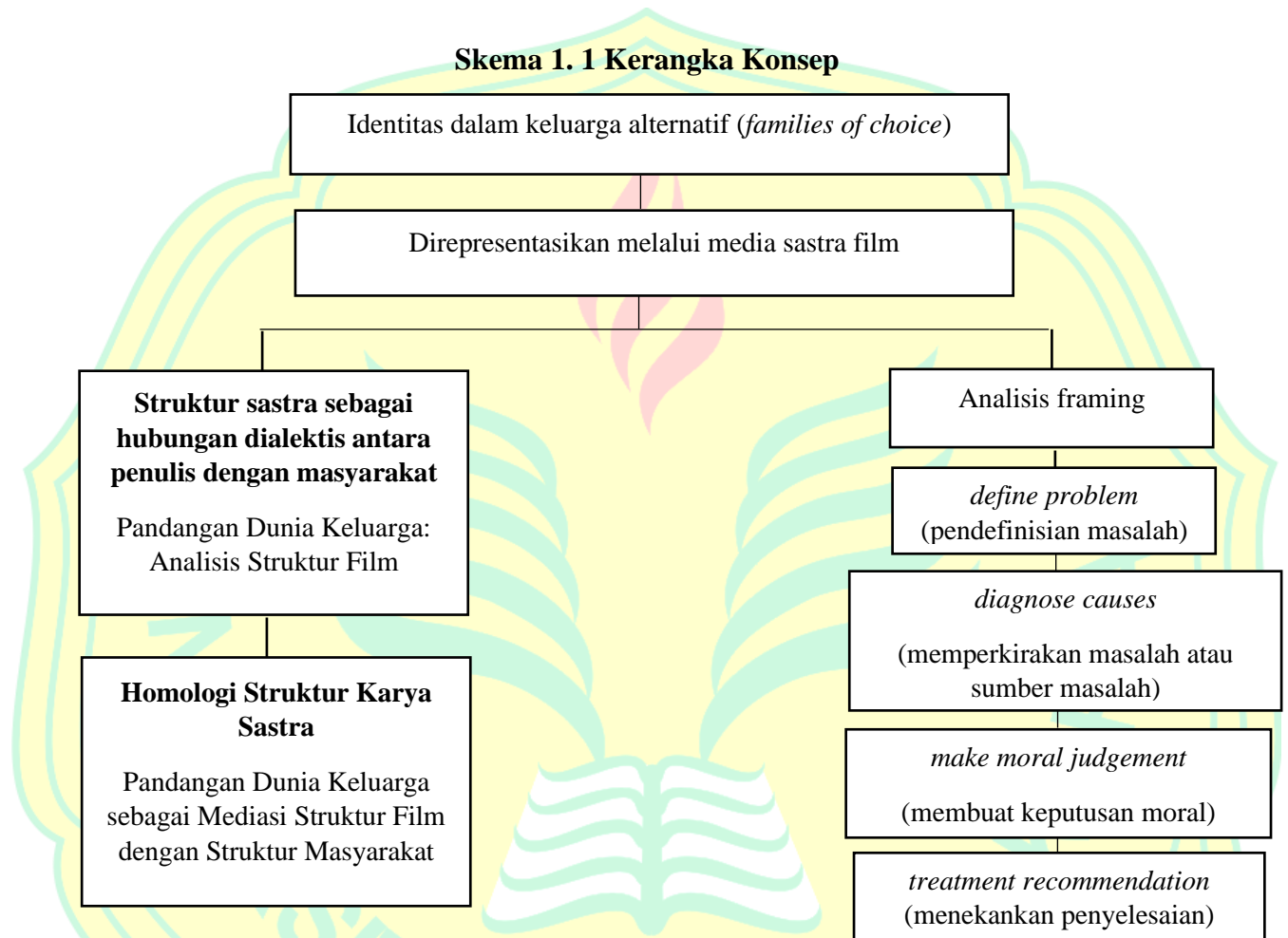
<sup>166</sup> Ibid, hlm. 111

<sup>167</sup> Lucien, Goldmann, 1977, *Toward a Sociology of the Novel*, London: Tavistock Publication Ltd, hlm. 167

<sup>168</sup> Heru Kurniawan. *Op. Cit.*, Hlm. 104

sutradara dan penulis melakukan diskusi mengenai bagaimana mereka ingin merepresentasikan isu yang diangkat, yakni isu keluarga.

### Skema 1. 1 Kerangka Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk membantu peneliti menjelaskan dan menganalisis permasalahan penelitian. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mendalami makna yang

diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia.<sup>169</sup> Sedangkan Lawrence Neuman menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengandalkan prinsip-prinsip dari ilmu sosial interpretatif atau kritis.<sup>170</sup> Selain itu, penelitian kualitatif menggunakan bahasa “kasus dan konteks” dan makna budaya, serta poin utama dalam pendekatan ini adalah melakukan pemeriksaan mendetail terhadap kasus-kasus spesifik yang muncul dalam alur kehidupan sosial.<sup>171</sup> Penelitian kualitatif kerap menekankan konteks sosial karena makna dari tindakan sosial, peristiwa, atau pernyataan sangat bergantung pada konteks di mana hal tersebut muncul.<sup>172</sup>

Penelitian ini merupakan studi analisis teks yang diartikan Alan McKee sebagai cara bagi para peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana manusia lain memahami dunia.<sup>173</sup> Studi ini menginterpretasikan teks (film, program televisi, majalah, iklan, pakaian, seni *graffiti*, dan sebagainya) untuk mencoba memahami cara-cara di mana, dalam budaya tertentu pada waktu tertentu, orang-orang memberi makna pada dunia di sekitar mereka.<sup>174</sup> Penelitian ini sendiri membaca *framing* teks film dengan mengkaji adegan, gambar, dialog, serta pernyataan yang ditekankan pembuat film. Tujuan dari studi analisis teks yakni untuk memahami asumsi-asumsi

---

<sup>169</sup> John W. Creswell, 2014, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publications, Hlm. 4

<sup>170</sup> W. Lawrence Neuman, 2014, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Edinburgh: Pearson, hlm. 167

<sup>171</sup> Ibid.

<sup>172</sup> Ibid, hlm. 177

<sup>173</sup> Alan McKee, 2003, *Textual Analysis: A Beginner's Guide*, London: SAGE Publications, hlm. 1

<sup>174</sup> Ibid.



budaya dan ideologis yang ditetapkan pada waktu tertentu yang memungkinkan sebuah teks dianggap dapat diterima dan menjadi populer, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang menjadi pemahaman umum.<sup>175</sup>

### **1.7.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dijalankan sejak waktu pertama kali melakukan kajian literatur pada bulan Maret 2023 sampai bulan Juni 2023. Dilanjutkan pengerjaan skripsi dari bulan Juni 2023 sampai pengerjaan terakhir di bulan Juni 2024. Sebelumnya, peneliti menonton film yang diteliti pertama kali pada bulan Desember 2022 sebagai penonton, sebelum menonton secara keseluruhan sebagai peneliti.

### **1.7.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah film dengan genre drama komedi berjudul *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi dan ditulis oleh Gina S. Noer. Film ini ditayangkan di aplikasi Netflix secara global sebagai film orisinal Netflix pada 17 Juni 2021. Film ini sendiri berdurasi 100 menit. Peneliti mendapatkan film ini dengan menonton melalui aplikasi Netflix.

### **1.7.4 Peran Peneliti**

Dalam penelitian ini peran penulis menjadi instrumen kunci. Dalam hal ini, penulis mencari dan mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi, kemudian melakukan pengamatan terhadap adegan, dialog, ataupun unsur-unsur lain di setiap

---

<sup>175</sup> Aneri Arya, 2020, Overview of Textual Analysis as a Research Method for Cultural Studies, *Internasional Journal For Innovative Research In Multidisciplinary Field*, Vol. 6(3), hlm. 174

adegan dalam film. Selain itu, penulis juga berfokus terhadap teks wacana yang ada serta memahami pesan yang berusaha disampaikan oleh film tersebut. Kemudian, peneliti melakukan analisis data yang sudah didapatkan dengan menggunakan alat analisis yang sebelumnya telah direncanakan. Terakhir, peneliti turut berperan dalam menyusun hasil penelitian.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai latar, berbagai sumber, serta berbagai cara.<sup>176</sup> Berdasarkan latar, pengumpulan data dapat dilakukan dengan latar alamiah, metode eksperimen di laboratorium, dengan berbagai responden di rumah, pada suatu seminar, di jalan, dan lain-lain. Jika dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian, jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka dapat dilakukan dengan wawancara, angket, observasi, serta gabungan ketiganya.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik analisis teks film, yakni observasi atau mengamati film *Ali & Ratu-Ratu Queens* sebagai objek penelitian. Hal pertama yang dilakukan, yakni menggunakan rekaman dari film tersebut untuk mengamati secara detail jalan cerita dan menemukan gambaran yang berkaitan dengan masalah penelitian. Gambaran-gambaran ini kemudian akan dianalisis dan diidentifikasi makna pesan yang ada di dalamnya. Tak hanya itu, peneliti juga mengambil data dari berbagai sumber sekunder, yakni jurnal

---

<sup>176</sup> Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 137

nasional, jurnal internasional, buku, dan data-data internet lain yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

### **A. Observasi Film**

Berdasarkan Sutrisno Hadi, observasi adalah suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang mana dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>177</sup> Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang menjadi objek penelitian. Dengan pertimbangan durasi yang cukup lama, peneliti menonton film ini secara berkala. Akan tetapi, peneliti tentu saja menonton film ini lebih dari satu kali agar mendapatkan data yang diperlukan. Pengamatan ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran langsung serta memperoleh data mengenai permasalahan penelitian yang kemudian hasilnya akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis *framing* model Robert N. Entman.

### **B. Kepustakaan**

Dokumen adalah sebuah catatan peristiwa yang telah berlalu.<sup>178</sup> Dalam hal ini, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, serta karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian ini menggunakan film sebagai objek analisisnya, maka kepustakaan menjadi penting untuk melengkapi data dari

---

<sup>177</sup> Ibid, hlm. 145

<sup>178</sup> Ibid, hlm. 240

observasi yang sudah dilakukan. Kepustakaan yang dimaksud didapatkan dari foto dari momen tertentu dan gambar tangkapan layar dari adegan-adegan yang dianggap berkaitan dengan permasalahan penelitian, serta literatur-literatur, dan sumber-sumber terkait film.

### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Setelah dilakukan pengumpulan data dari subjek penelitian dengan teknik yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian peneliti akan mereduksi data. Dalam hal ini peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta berfokus pada hal-hal penting, dan mencari tema serta polanya. Kemudian, data yang telah dikumpulkan akan disajikan dan diorganisasikan dalam bentuk teks yang naratif agar tersusun dalam pola hubungan sehingga mempermudah penulis untuk memahaminya. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk mengurai makna dari data yang telah diorganisasikan sebelumnya.

Peneliti menggunakan teknik analisis dengan pendekatan konsep *framing* model Robert N. Entman. Teknik analisis ini digunakan dalam menganalisis hasil data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi. Peneliti akan mengamati dan menganalisis beberapa adegan atau tanda-tanda lain yang berhubungan dengan penelitian. Dalam pendekatan *framing* model Robert N. Entman, ia menjabarkan *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau pemfokusan

aspek-aspek tertentu dari suatu realitas atau isu.<sup>179</sup> Aspek pertama yakni seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Pada proses ini ada bagian yang dimasukkan (*included*) dan ada yang dikeluarkan (*excluded*). Kemudian, pemfokusan aspek yang berhubungan penulisan fakta. Hal ini berkaitan erat dengan pemilihan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu yang disajikan kepada khalayak. Semua aspek itu digunakan untuk membuat dimensi tertentu dari pembentukan berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.<sup>180</sup>

Dalam konsep yang dikembangkan Entman, pada dasarnya *framing* merujuk pada pemberian arti, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.<sup>181</sup> Dalam konsepnya terdapat beberapa elemen, antara lain yang pertama adalah *define problem* (pendefinisian masalah) yang maksudnya mempertanyakan bagaimana suatu peristiwa dilihat, sebagai apa, atau sebagai masalah apa. Kedua, *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah) yakni peristiwa itu digambarkan disebabkan oleh apa, apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu fenomena, kemudian siapa yang dianggap sebagai penyebab hal itu. Selanjutnya, elemen *make moral judgement* (membuat keputusan moral) yakni nilai moral apa yang disuguhkan dalam menjelaskan masalah, nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan. Terakhir, *treatment*

---

<sup>179</sup> Eriyanto, 2002, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, hlm. 221

<sup>180</sup> Ibid.

<sup>181</sup> Ibid, hlm. 222



*recommendation* (menekankan penyelesaian) yang merujuk pada penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi suatu masalah dan jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasinya.

**Skema 1. 2 Konsep Framing Model Robert N. Entman**

	<i>Define Problems</i> (Definisi Masalah)
Seleksi Isu	<i>Diagnose Causes</i> (Perkiraan Masalah)
Pemfokusan Aspek	<i>Make Moral Judgement</i> (Keputusan Moral)
	<i>Treatment Recommendation</i> (Penyelesaian Masalah)

(Sumber: Eriyanto, 2002)

Konsep di atas nantinya akan digambarkan berdasarkan interpretasi dari peneliti sebagai “penonton” terhadap makna yang berkaitan dengan pemaknaan baru nilai keluarga.

### 1.7.7 Triangulasi Data

Kebenaran data sangat dibutuhkan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat valid. Dalam hal ini untuk menguji kebenaran data yang didapatkan, penelitian kualitatif menggunakan triangulasi data. Triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.<sup>182</sup> Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data dengan sumber-sumber data lain, seperti literatur atau studi pustaka, serta

<sup>182</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, Hlm. 241

melibatkan perspektif penonton dan pengamat film *Ali & Ratu-Ratu Queens* yang juga membahas bagaimana konsep keluarga alternatif atau terpilih terlahir di tengah masyarakat.

Kemudian, dalam menggali unsur genetik dari film ini peneliti mengumpulkan data dari sumber sekunder, yakni hasil wawancara pembuat ataupun pemain film *Ali & Ratu-Ratu Queens* dengan berbagai media. Melalui sumber-sumber data ini, peneliti menemukan bahwa Lucky Kuswandi sebagai sutradara film dan Gina S. Noer sebagai penulis naskah film memang ingin menggambarkan proses pencarian identitas dan rumah, serta keresahan mereka terhadap pandangan heteronormatif yang mengikat keluarga dan khususnya perempuan. Selain itu, peneliti juga menemukan data-data mengenai latar belakang sutradara dan penulis yang dapat menstrukturasi pandangan keduanya yang dituangkan dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*.

Dalam mendukung data-data dan hasil analisis teks ini, peneliti juga melakukan pengambilan data melalui teks-teks terdahulu. Dalam hal ini, peneliti membandingkan film *Ali & Ratu-Ratu Queens* dengan berbagai teks lainnya seperti film, serial, ataupun sinetron yang juga mengangkat tema keluarga, salah satunya yakni *Miss Peregrine's Home for Peculiar Children* (2016). Dari pengumpulan data ini, diketahui bahwa film-film Indonesia masih awam dalam mengeksplorasi tema keluarga alternatif, berbanding terbalik dengan film-film *hollywood*. Kemudian, peneliti menyadari adanya sebuah pola dalam merepresentasikan isu ini dalam film, yakni dipertentangkannya antara keluarga tradisional dan keluarga konsep alternatif.

## 1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini membagi sistematika penelitian dalam lima bab. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami hasil penelitian ini. Kelima bab ini akan disusun secara terstruktur dan sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan analisis konsep.

Bab I, dalam bab ini penulis memaparkan pendahuluan, seperti latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Lalu pada Bab II penulis menjabarkan gambaran umum tentang film *Ali & Ratu-Ratu Queens*, antara lain profil tokoh film *Ali & Ratu-Ratu Queens*, sinopsis film *Ali & Ratu-Ratu Queens*, dan karakteristik film *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Pada Bab III penulis akan mendeskripsikan gambaran makna identitas keluarga dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens*. Selain itu, penulis juga akan mengurai bagaimana film *Ali & Ratu-Ratu Queens* mengemas suatu struktur masyarakat dalam sebuah film sebagai salah satu bentuk media massa. Pada Bab IV penulis akan melanjutkan hasil analisis film *Ali & Ratu-Ratu Queens* dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman dan dikaitkan dengan konsep strukturalisme genetik milik Lucien Goldmann. Selain itu, penulis juga melihat kegiatan *framing* suatu realitas melalui media, yakni film. Terakhir di Bab V penulis akan menarik kesimpulan serta memberikan saran dari penelitian ini untuk memudahkan peneliti dalam mengambil hasil dan inti dari penelitian ini.